

**ANALISIS NILAI NASIONALISME PADA FILM “TANAH SURGA
KATANYA” KARYA HERWIN NOVIANTO DAN RELEVANSINYA
DALAM PERKEMBANGAN AFEKTIF PESERTA DIDIK DI SD/MI**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2022**

ABSTRAK

Magfiroh, Diela Anisa. *Analisis Nilai Nasionalisme pada Film “Tanah Surga Katanya” Karya Herwin Novianto dan Relevansinya dalam Perkembangan Afektif Peserta Didik di SD/MI.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dosen Pembimbing Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

Kata Kunci: Nasionalisme, Film, Perkembangan Afektif

Penelitian ini dilatar belakangi oleh menurunnya sikap nasionalisme yang melibatkan peserta didik usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI). Salah satu penyebabnya ialah banyaknya budaya luar yang masuk ke Indonesia melalui media sosial, film, drama, dan sebagainya. Film merupakan salah satu media pembelajaran yang baik untuk penanaman sikap nasionalisme peserta didik. Namun, pemilihan tontonan untuk anak-anak harus selalu di dampingi oleh para orang tua, karena karakter tokoh dalam tontonan tidak semuanya baik untuk dijadikan sebagai pembelajaran untuk anak. Adapun film yang digunakan untuk penelitian ini ialah film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto. “Tanah Surga Katanya” merupakan salah satu film Indonesia yang bertemakan nasionalisme. Mengisahkan kehidupan masyarakat di perbatasan Indonesia-Malaysia yang mengalami dilema identitas negara.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada film “Tanah Surga Katanya”, dan (2) mendeskripsikan relevansi nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” dalam perkembangan afektif peserta didik di SD/MI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Film “Tanah Surga Katanya” sebagai data primer serta menggunakan data sekunder berupa buku, jurnal penelitian, skripsi, ataupun dokumen lainnya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dari data tertulis maupun terekam, observasi dengan menyimak dan mengamati film “Tanah Surga Katanya”, serta studi pustaka dari sumber-sumber sekunder yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 nilai pendidikan nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya”. 24 nilai nasionalisme tersebut ialah 7 nilai nasionalisme cinta tanah air, 3 nilai nasionalisme toleransi, 7 nilai nasionalisme bangga sebagai bangsa Indonesia, 3 nilai nasionalisme rela berkorban demi bangsa, 1 nilai nasionalisme bangga terhadap budaya yang beraneka ragam, 2 nilai nasionalisme menghargai jasa para pahlawan, dan 1 nilai nasionalisme mengutamakan kepentingan umum. Adapun relevansi nilai-nilai nasionalisme dengan perkembangan afektif peserta didik di SD/MI ialah perkembangan sikap pada *scene* 43 dan *scene* 48, perkembangan moral pada *scene* 19, dan perkembangan emosi pada *scene* 8, *scene* 44, dan *scene* 58.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Diela Anisa Magfiroh

NIM : 203180032

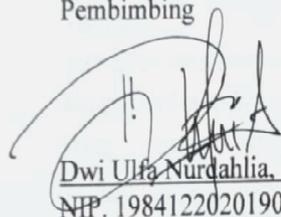
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian : *Analisis Nilai Nasionalisme pada Film "Tanah Surga Katanya" karya Herwin Novianto dan Relevansinya dalam Perkembangan Afektif Peserta Didik di Sd/MI*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.
NIP. 198412202019032021

Ponorogo, 24 April 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Diela Anisa Magfiroh

NIM : 203180032

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : *Analisis Nilai Nasionalisme pada Film "Tanah Surga Katanya" karya Herwin Novianto dan Relevansinya dalam Perkembangan Afektif Peserta Didik di SD MI*

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 26 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 2 Juni 2022

Ponorogo, 2 Juni 2022

Mengesahkan

Rektor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



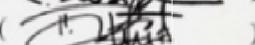
Dr. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M. Pd.

Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M. Pd.

Penguji II : Dwi Ulfa Nurdahlia, M. Si.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diela Anisa Magfiroh

NIM : 203180032

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Analisis Nilai Nasionalisme pada Film “Tanah Surga Katanya” Karya Herwin Novianto dan Relevansinya dalam Perkembangan Afektif Peserta Didik di SD/MI

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 29 Juni 2022

Penulis



Diela Anisa Magfiroh

203180032


P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diela Anisa Magfiroh
NIM : 203180032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Analisis Nilai Nasionalisme pada Film "Tanah Surga Katanya" karya Herwin Novianto dan Relevansinya dalam Perkembangan Afektif Peserta Didik di Sd/MI*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 April 2022
Yang membuat pernyataan



Diela Anisa Magfiroh
NIM. 203180032

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN KEASLIAN TULISAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah.....	9
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
H. Metode Penelitian.....	12
1. Pendekatan Penelitian.....	12
2. Data dan Sumber Data.....	14
a. Sumber Data Primer.....	14
b. Sumber Data Sekunder.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data.....	18
I. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Nilai.....	21
B. Nasionalisme.....	22
1. Pengertian nasionalisme.....	22

2. Prinsip-prinsip Nasionalisme.....	24
3. Indikator Nasionalisme	25
C. Film.....	31
1. Pengertian Film.....	31
2. Jenis-jenis Film	32
D. Perkembangan Peserta Didik di SD/MI.....	33
1. Pengertian Perkembangan	33
2. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik.....	34
3. Perkembangan Peserta Didik dalam Ranah Afektif.....	35
BAB III KAJIAN MASALAH RUMUSAN PERTAMA	
A. Scene dalam Film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto.....	39
B. Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto.....	67
BAB IV KAJIAN MASALAH RUMUSAN KEDUA	
Relevansi Nilai Nasionalisme pada Film “Tanah Surga Katanya” dalam Perkembangan Afektif Peserta Didik di SD/MI.....	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan universal dalam kehidupan manusia, karena kapan pun dan di mana pun di dunia ini, selalu terdapat proses pendidikan. Hakikat dari pendidikan merupakan usaha untuk membudayakan manusia atau memuliakan manusia. Pelaksanaan pendidikan yang baik dan tepat, dibutuhkan suatu ilmu pendidikan yang telah teruji kebenarannya. Tanpa adanya ilmu pendidikan, tidak dapat mencapai tujuan pendidikan.¹

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan undang-undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang di maksud di sini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.² Tercapainya tujuan pendidikan tersebut, akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan dapat bersaing di mata dunia.

¹ Muhammad Hasan, et. al., *Landasan Pendidikan* (Klaten: Tahta Media Grup, 2021), 1.

² Hera Deswita, "Profil Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Pasir Pengaraian," *Jurnal Gantang*, Vol. II, No. 1 (2017), 52.

Dilansir dari detiknews.com, pandemi covid-19 menjadi bukti ancaman terhadap sumber daya manusia di Indonesia. Selama hampir dua tahun lebih, para guru, murid, dan orang tua merasa resah karena pendidikan dilakukan secara online tanpa adanya tatap muka. Wakil ketua MPR, Ahmad Muzani mengungkit peran guru yang vital bagi Indonesia di masa pandemi seperti saat ini. Sementara itu, Sodik Mujahid selaku ketua yayasan Darul Hikmah Bandung mengatakan, peluang serta tantangan dalam dunia pendidikan modern saat ini semakin dinamis dan terbuka. Peran sekolah serta guru-guru menjadi penting dalam memberikan model belajar dan teladan bagi peserta didik yang ada.³

Kegiatan belajar mengajar tak luput dari pentingnya perkembangan sumber daya manusia di Indonesia. Benjamin S. Bloom mengemukakan teorinya mengenai tujuan belajar yang dirangkum menjadi tiga ranah yang dikenal dengan Taksonomi Bloom. Tiga ranah belajar tersebut meliputi (1) domain kognitif, menekankan pada aspek intelektual, (2) domain afektif, yang menekankan kepada aspek emosi dan perasaan; dan (3) domain psikomotor, yang berisi mengenai perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik.⁴

Salah satu pendidikan yang harus ditanamkan dan dikuatkan untuk mendukung perkembangan afektif peserta didik ialah sikap nasionalisme. Nasionalisme mampu dijadikan sebagai bahan pengembangan afektif peserta didik karena ranah afektif mencakup watak perilaku yang meliputi emosi, perasaan, sikap, dan nilai.

Pendidikan nasionalisme biasanya disampaikan oleh guru melalui sebuah mata pelajaran. Selain itu, guru juga akan memberi kesan, aturan, dan contoh yang baik kepada peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa

³ Gibran, "Muzani Bicara Pentingnya SDM Unggul Menyambut Seabad Indonesia", dalam <https://news.detik.com/berita/d-5915680/muzani-bicara-pentingnya-sdm-unggul-menyambut-seabad-indonesia>, (Online), diakses pada tanggal 27 Januari 2022.

⁴ Ida Ayu Gede Wulandari dan I Wayan Suyanta, "Guru Kreatif Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Taksonomi Bloom," *Jurnal Pratama Widya*, Vol. 3, No. 2 (2018), 38.

guru bukanlah seseorang yang hanya memberikan materi pelajaran saja, tetapi juga sebagai contoh perilaku dan karakter yang baik dengan menerapkan norma-norma perilaku dan jiwa nasionalisme di lingkungan sekolah/madrasah.⁵ Peserta didik khususnya pada usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) merupakan generasi muda yang diharapkan dapat memajukan negara di masa mendatang, sehingga sikap nasionalisme harus mulai ditanamkan agar mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap tanah kelahirannya.

Peraturan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018 mengenai pedoman upacara bendera disekolah, mengatakan bahwa upacara di sekolah setiap hari senin dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mencakup penanaman nilai kerja sama, rasa percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab untuk mendorong lahirnya sikap kesadaran berbangsa dan bernegara serta cinta tanah air di kalangan peserta didik.⁶ Sikap nasionalisme juga dapat diwujudkan dengan menanam pohon di lingkungan sekolah, memperingati hari-hari besar nasional, dan lain-lain. Masa pandemi seperti ini, nasionalisme dapat dilakukan dengan mentaati protokol kesehatan, selalu memakai masker ketika keluar rumah, mencuci tangan, serta menjaga jarak di tempat umum.

Dilansir dari kompasiana.com, saat ini Indonesia telah didominasi oleh gelombang hiburan Korea Selatan yang mencakup banyak aspek, mulai dari drama, industri musik, film, dan masih banyak *style* lain yang dipuji oleh pemuda Indonesia. Membahas problematika ini, riset telah membuktikan bahwa netizen Indonesia telah menempati urutan pertama sebagai negara dengan jumlah *unique authors* terbanyak yang membahas tentang Kpop di Twitter. Selain itu, netizen Indonesia menjadi penyumbang *viewers* terbanyak untuk Musik Video K-group di Youtube. Bahkan, banyak pula aplikasi

⁵ Aulia Nur Hariyati, “Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Animasi Walt Disney “Moana” dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Bagi Siswa SD/ MI,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020), 2.

⁶ Undang-Undang Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018 Mengenai Pedoman Upacara Bendera di Sekolah (Jakarta: Kemendikbud, 2018).

online shop yang saat ini berlomba-lomba mengundang figur Kpop sebagai *brand ambassador* mereka, yang tentu saja tujuannya untuk menarik konsumen dari kalangan pemuda Indonesia.⁷ Hal tersebut dikhawatirkan akan menjadi ancaman tenggelamnya rasa nasionalisme bangsa khususnya bagi para pemuda, yang jika terus diabaikan akan berdampak pada menurunnya sikap cinta tanah air dan jiwa nasionalismenya.

Nasionalisme dalam pandangan umum dikatakan sebagai sikap atau ajaran cinta tanah air, atau sebuah tindakan yang dapat mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara. Menurut James G Kellas, nasionalisme ialah ideologi yang membangun kesadaran masyarakat bangsa untuk memberi sikap dan tindakan. Nasionalisme muncul di Indonesia sebagai jawaban atas kolonialisme. Nasionalisme di masa kolonial dikatakan sebagai dalang pergerakan pembebasan kemerdekaan.⁸

Penanaman jiwa nasionalisme tidak hanya melalui pendidikan formal seperti sekolah, tetapi dapat melalui sebuah film yang didalamnya mengandung pesan edukasi yang digunakan sebagai salah satu alternatif media pendidikan. Seperti halnya di Indonesia, keluar dari sisi buruk film-film yang tidak pantas di pertontonkan untuk anak-anak, banyak pula film Indonesia yang berkembang pesat akibat adanya nilai positif dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.⁹

Faktor bahwa film memberikan pengaruh terhadap masyarakat, membuat film dijadikan sebagai alat untuk menghadirkan “realita sosial” yang dipresentasikan melalui sebuah media. Satu sisi pola hidup masyarakat dipengaruhi oleh media, kemungkinan media masa dapat mengukuhkan ideologi dan nilai-nilai sosial yang sudah ada di

⁷ Farah Faridatul Hasanah, “Nasionalisme Pemuda Indonesia Mati Dikuasai Hallyu?”, dalam <https://www.kompasiana.com/farah17688/6197631fc26b77240073e122/nasionalisme-pemuda-indonesia-mati-dikuasai-hallyu>. (Online), diakses pada 27 Januari 2022.

⁸ Zahra Kharisma, “Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film Jendral Sudirman,” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2019), 1.

⁹ Feb Fedlei Mariana, “Konstruksi Nilai Nasionalisme dan Patriotisme di Era Globalisasi (Kajian Semiotika pada Film Nagabonar Jadi 2),” (Skripsi, UMS, Surakarta, 2011), 3.

masyarakat.¹⁰ Melalui film, banyak mata terbuka akan realita kehidupan sosial yang sesungguhnya. Sebagaimana salah satu film drama Indonesia yang bertemakan nasionalisme sebagai representasi realita sosial yang ada di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia.

Film "Tanah Surga, Katanya" merupakan sebuah realita sosial yang terjadi di sebuah daerah perbatasan Indonesia-Malaysia, tepatnya di Serawak (Malaysia) dan Provinsi Kalimantan Barat. Film ini sangat layak untuk diteliti karena mengisahkan kehidupan masyarakat di daerah perbatasan yang mengalami dilema akan identitas kebangsaannya. Film ini seakan menunjukkan bahwa Indonesia tak seindah dan tak semakmur bayangan masyarakat selama ini, apalagi dengan pemerintahnya yang bersikap apatis terhadap warga perbatasan.

Film "Tanah Surga, Katanya" memiliki pemilihan bahasa yang cocok untuk dipertontonkan kepada anak-anak. Meskipun menggunakan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Kalimantan Barat, setiap kata yang diucapkan oleh pemeran dapat dipahami dengan baik oleh penonton. Latar tempat yang digambarkan sesuai dengan realita adanya perbatasan Indonesia yang infrastrukturnya jauh lebih buruk dibandingkan dengan Malaysia, seakan dapat membawa penonton ikut merasakan kurangnya perhatian pemerintah terhadap daerah perbatasan. Memiliki alur cerita yang menarik, yang mampu menggugah jiwa nasionalisme siapapun yang menontonnya dari anak-anak hingga orang dewasa. Film ini juga mendapatkan 6 penghargaan dari Festival Film Indonesia (FFI) 2012, diantaranya ialah sebagai film terbaik, sutradara terbaik yaitu Herwin Novianto, penulisan skenario cerita asli terbaik

¹⁰ Hayati Pietyasafira, Atwar bajari, dan Duddy Zein, "Struktur Tanda Nasionalisme dalam Film Nasional," (Prosding Nusantara, Universitas Pandjadjaran, Bandung, 2016), 222.

oleh Danial Rifki, pengarah sinematografi terbaik oleh Anggi Frisca, pengarah artistik terbaik oleh Ezra Tampubolon, serta penata suara terbaik oleh Adityawan Susanto.¹¹

Mengisahkan perjuangan guru pendatang dari kota yang berusaha menanamkan cinta tanah air kepada masyarakat perbatasan yang belum memiliki jiwa nasionalisme tinggi. Bahkan, mata uang yang digunakan ialah Ringgit Malaysia. Mereka lebih banyak bertransaksi mengenai perekonomian di negara Malaysia daripada di Indonesia sendiri. Banyak pula anak-anak perbatasan yang belum mengetahui bentuk bendera Merah Putih, belum mengerti mata uang Rupiah milik Indonesia, bahkan lagu kebangsaan Indonesia Raya pun mereka belum hafal. Adanya kasus tersebut, seharusnya pemerintah lebih memperhatikan mengenai segala aspek baik perekonomian, pendidikan, serta kesehatan di daerah perbatasan antara Indonesia-Malaysia yang masih kurang memadai.

Perkembangan anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) merupakan masa transisi dari anak-anak menuju ke remaja. Perkembangannya pada masa anak-anak ini membutuhkan figur yang dapat ia jadikan sebagai idola. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter anak ialah melalui film. Tokoh atau figur yang terdapat dalam film akan menampilkan sebuah karakter yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Pemilihan film yang baik akan menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang baik pula. Film "Tanah Surga Katanya" karya Herwin Novianto ini dapat dipertontonkan di SD maupun di MI karena mengandung banyak nilai yang mampu menumbuhkan rasa nasionalisme. Nasionalisme perlu dipupuk sejak usia dini agar anak-anak mampu menghargai jasa pahlawan serta menjadikan jiwa nasionalisme sebagai rasa yang harus dihadirkan dalam dirinya hingga ia dewasa.¹²

¹¹ Film Indonesia, "Penghargaan Bagi Tanah Surga Katanya (2012)", dalam http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-t017-12-002403_tanah-surga-katanya/award#.YeZeRV0yQ0F. (Online), diakses pada 18 Januari 2022.

¹² Ika Budi Prasetyawati, "Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya terhadap Perkembangan Anak Usia MI", (Skripsi, UIN Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 68.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis termotivasi untuk menumbuhkan sikap nasionalisme anak-anak generasi muda dengan bersosialisasi melalui film “Tanah Surga, Katanya”. Maka dari itu, penelitian ini mengusung judul “Analisis Nilai Nasionalisme Pada Film “Tanah Surga Katanya” Karya Herwin Novianto dan Relevansinya dalam Perkembangan Afektif Peserta Didik di SD/MI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana nilai nasionalisme yang terkandung pada film “Tanah Surga Katanya”?
2. Bagaimana relevansi nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” dalam perkembangan afektif peserta didik di SD/MI?

C. Fokus Penelitian

Banyaknya permasalahan dalam penanaman sikap nasionalisme kepada peserta didik di dunia pendidikan, serta keterbatasan dari segi waktu, biaya, serta kemampuan yang dimiliki. Maka, penulis hanya memfokuskan masalah penelitian pada “Analisis Nilai Nasionalisme pada Film “Tanah Surga Katanya” Karya Herwin Novianto dan Relevansinya dalam Perkembangan Afektif peserta didik di SD/MI”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah digunakan, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Menganalisis nilai nasionalisme yang terkandung pada film “Tanah Surga Katanya”.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” dalam perkembangan afektif peserta didik di SD/MI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Menambah referensi terhadap kajian dalam ilmu pendidikan, khususnya pendidikan yang terkait dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan jiwa nasionalisme melalui film “Tanah Surga Katanya” dan relevansinya dalam perkembangan afektif peserta didik di SD/MI.
- b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa mendatang.

2. Manfaat praktis (bagi dunia pendidikan)

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi sekolah dalam menumbuhkan nasionalisme dengan pemanfaatan media film “Tanah Surga Katanya” yang mengandung nilai nasionalisme yang dapat diajarkan kepada peserta didik di SD/MI.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara guru dalam mengajarkan rasa cinta tanah air kepada peserta didik di SD/MI melalui nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film “Tanah Surga Katanya”.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik dalam memahami pentingnya memiliki rasa nasionalisme melalui ajaran nilai nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya”.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai cara mendidik peserta didik agar memiliki jiwa nasionalisme tinggi.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi yang bisa dipelajari untuk melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan sikap menumbuhkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air.

F. Batasan Istilah

Analisis film menjadi ruang lingkup kajian dalam penelitian ini. Film yang dianalisis merupakan film yang mengangkat tema pendidikan jenjang SD/MI dengan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya dengan subjek peserta didik SD/MI. Penelitian ini akan menganalisis mengenai nilai nasionalisme dan relevansi nilai nasionalisme yang terkandung pada film dalam perkembangan afektif peserta didik.

Peneliti menggunakan batasan istilah agar istilah-istilah dalam penelitian tidak keluar dari kajian yang dibahas, serta mempermudah dalam memahami arah penelitian. Berikut batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Nilai

Nilai merupakan isi dan pesan, makna, harga, jiwa atau semangat yang tersirat dalam konsep teori, dan dan fakta, sehingga bermakna secara fungsional. Nilai yang dijadikan sebagai standart perilaku, maka difungsikan untuk mengendalikan, menentukan, dan mengarahkan kelakuan seseorang.

2. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sifat kesetiaan yang dimiliki oleh mayoritas masyarakat terhadap tanah kelahirannya yang disebut dengan bangsa dan negara.

3. Film

Film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.

4. Perkembangan Afektif

Afektif adalah suatu yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Afektif mencakup watak perilaku seperti emosi, sikap, nilai, dan perasaan.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan penelusuran dengan menelaah penelitian terdahulu yang relevansinya sama dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

Pertama, penelitian hasil skripsi dari Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo oleh Dika Miftakul Khoiri pada tahun 2017 dengan judul “Mengembangkan Sikap Nasionalisme Anak Melalui Film “Tanah Surga Katanya”.”

Penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan semiotika. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, serta teknik analisis yang digunakan ialah *content analysis*.

Hasil dari penelitian ini diantaranya (1) terdapat berbagai sikap nasionalisme yang muncul di dalam film “Tanah Surga Katanya” diantaranya: nasionalisme dalam bentuk penanaman sikap nasionalisme pada generasi muda untuk menumbuhkan kebanggaan berbangsa dan bernegara Indonesia, nasionalisme dalam bentuk pendidikan, nasionalisme yang mengarah pada chauvinisme, nasionalisme dalam bentuk loyalitas, nasionalisme dalam bentuk Merah Putih, dan nasionalisme dalam bentuk lagu “Indonesia Raya”; (2) metode mengembangkan sikap nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya” meliputi nasionalisme melalui pembiasaan mencintai simbol bangsa Indonesia, mengembangkan sikap nasionalisme melalui metode modeling/keteladanan, dan mengembangkan sikap nasionalisme melalui metode cerita dan dongeng.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nur Hariyanti dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo yang mengusung judul “Nilai-

Nilai Patriotisme Dalam Film Animasi *Walt Disney "Moana"* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Bagi Siswa SD/MI".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kajian pustaka). Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara mendalam, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi sebagai teknik analisis datanya.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam film animasi "Moana" terdapat nilai-nilai patriotisme yang meliputi, jiwa ksatria, keberanian, pantang menyerah, persatuan, rela berkorban dan kesetiaan. Selain itu, terdapat pula relevansi nilai patriotisme dalam film "Moana" dengan pendidikan karakter cinta tanah air bagi anak SD/MI, yaitu nilai keberanian, persatuan, ksatria, rela berkorban, pantang menyerah, dan kesetiaan yang menunjukkan nilai pendidikan karakter cinta tanah air.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ade Saputra dari Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto dengan judul "Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Film *Battle OF Surabaya* dan Relevansinya pada Anak SD/MI".

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah observasi dan dokumentasi. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yaitu analisis isi atau *content analysis*.

Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa nilai nasionalisme dan relevansinya bagi perkembangan afektif anak SD/MI terdapat pada film *Battle of Surabaya* berupa kebenaran dan keadilan, cinta tanah air, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menempatkan persatuan, kesatuan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan

pribadi, menghargai nyawa orang lain, rela berkorban, dan sikap saling menghormati dan bekerja sama.

Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Persamaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian mengenai nilai bela bangsa yaitu nasionalisme dan patriotisme. Persamaan lain ialah sama-sama menggunakan analisis isi sebagai teknik analisis data yang digunakan. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu kedua dan ketiga tersebut terdapat pada data primer yang digunakannya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian pertama meskipun menggunakan data primer yang sama. Penelitian ini merelevansikan nilai nasionalisme ke dalam perkembangan afektif peserta didik di SD/MI, sedangkan penelitian pertama lebih mengarah pada metode pengembangan sikap nasionalisme melalui film “Tanah Surga Katanya.”

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mencari data yang mengandung makna secara mendalam pada kondisi objek yang alamiah.¹³ Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan menggunakan pendeskripsian secara mendalam mengenai potret kondisi suatu konteks yang alami, tentang apa yang sebenarnya terjadi.¹⁴ Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan yang berkenaan dengan menelaah data, membaca, mencatat, serta mengolah bahan pustaka seperti buku atau dokumen-dokumen.¹⁵

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta CV, 2015), 15.

¹⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 4.

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

Topik permasalahan dalam penelitian ini ialah analisis mengenai nilai-nilai nasionalisme yang terkandung pada film “Tanah Surga Katanya”, kemudian ditelaah secara kritis serta mengaitkannya dengan perkembangan afektif peserta didik di SD/MI dan berbagai bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka yang dimaksud berupa buku dan jurnal penelitian. Hasil penelitian yang mengkaji topik permasalahan di dapat dari sumber buku dan jurnal penelitian yang relevan serta membahas mengenai nilai-nilai nasionalisme untuk memperkuat kajian teori serta hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan fakta dan apa adanya.¹⁶ Tujuan penelitian ini ialah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, akurat sesuai fakta, sifat-sifat serta antarfenomena yang diselidiki.¹⁷ Peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai nilai nasionalisme yang terdapat pada film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto dan relevansinya dalam perkembangan afektif peserta didik di SD/MI.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data adalah bagian terpenting dalam penelitian. Data dijadikan sebagai bukti dari hasil penelitian. Data pada penelitian ini berisi bentuk deskripsi mengenai letak/petunjuk yang menunjukkan nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya”. Film drama Indonesia ini dirilis pada 15 Agustus 2012, disutradarai oleh Herwin Novianto dan didistributuri oleh Citra Sinema dengan durasi video 01:30:12 (1 jam 30 menit 12 detik).

¹⁶ Samsu, *Metode Penelitian* (Jambi: PUSAKA, 2017), 118.

¹⁷ Aulia Nur Hidayati, “Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Animasi *Walt Disney “Moana”* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air bagi Siswa SD/MI,” hlm. 14.

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Sumber data utama dari penelitian ini ialah media film dengan judul “Tanah Surga Katanya” yang disutradarai oleh Herwin Novianto dengan jumlah satu episode, dirilis pada tanggal 15 Agustus 2012, dengan distributor Citra Sinema. Film ini memiliki durasi video selama 01:30:12 (1 jam 30 menit 12 detik).

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang diperoleh dengan cara tidak langsung dari hasil membaca, mempelajari, dan memahami dari hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.¹⁸ Peneliti menggunakan beberapa sumber data sekunder, diantaranya ialah:

a) Buku

Buku merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah dari pemikiran pengarangnya. Peneliti mengaitkan buku sebagai sumber relevan dengan topik permasalahan. Sumber data sekunder ini digunakan untuk menguatkan teori-teori dan hasil penelitian, yang didalamnya mengandung penjelasan mengenai representasi nasionalisme dalam penanaman sikap cinta tanah air anak MI dari sumber primer, yaitu film “Tanah Surga Katanya”.

¹⁸ Vina Herviani dan Angky Febriansyah, “Tinjauan atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung”, *Jurnal Riset Akuntansi*, Volume VIII, No. 2 (Oktober 2016), 23.

Beberapa buku yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Ali Fahrudin. *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*. Jakarta: Litbangdiklat Press. 2020.

Buku ini dipilih karena memaparkan mengenai definisi-definisi dari nasionalisme.

- (2) Sri Wahyuningsih. *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019.

Buku ini dipilih karena memaparkan mengenai pengertian serta jenis-jenis film.

b) Jurnal Penelitian

Jurnal penelitian merupakan hasil penelitian publikasi yang nantinya akan bermanfaat bagi dunia ilmu pendidikan. Peneliti mengaitkan topik permasalahan dengan jurnal relevan untuk memperkuat kajian teori dan hasil penelitian mengenai nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto dan relevansinya dalam perkembangan afektif peserta didik di SD/MI.

c) Skripsi

Skripsi merupakan karya ilmiah dalam suatu bidang studi yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana (S-1) pada akhir studinya.¹⁹ Peneliti mengaitkan topik permasalahan dengan hasil skripsi relevan untuk memperkuat kajian teori dan hasil penelitian mengenai nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” karya Erwin Novianto dan relevansinya dalam perkembangan afektif peserta didik di SD/MI.

¹⁹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021), 1.

2. Teknik Pengumpulan Data

Perolehan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Penggunaan metode dokumentasi ini, yang diamati bukan termasuk benda hidup, tetapi benda mati. Mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel penelitian, dapat menggunakan kalimat bebas.²⁰ Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mencantumkan adegan film yang menggambarkan nilai nasionalisme dalam bentuk gambar beserta dialog untuk dimasukkan ke dalam penelitian, gambar dan dialog diperoleh setelah menonton film “Tanah Surga Katanya” sebagai dokumen utama penelitian ini beserta sumber referensi lainnya.

b. Observasi

Teknik observasi ialah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan kepada suatu objek yang dapat dilakukan dengan menggunakan seluruh alat indra.²¹ Peneliti menggunakan teknik observasi tanpa partisipan, yaitu teknik dimana observer tidak mengambil bagian langsung dengan aktivitas objek yang diamati, tetapi hanya sebagai pengamat independen. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan menyimak setiap adegan-adegan beserta dialog yang menampilkan nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” hingga film selesai, selanjutnya mencatat, meneliti, serta menganalisis

²⁰ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

²¹ Yohanes Hernawan Pratama, “Pembelajaran Ansambel Musik melalui Pendekatan Apresiasi dan Ekspresi di SMPN 27 Semarang,” (Skripsi, Unnes, Semarang, 2015), 28.

setiap adegan dan dialog sesuai dengan analisis yang digunakan dalam penelitian. Setelah memperoleh data dari pengamatan film, data dikaitkan dengan sumber data dari buku, jurnal, dan sumber lainnya.

c. Studi Pustaka

Data pustaka adalah sumber sekunder atau bahan dari tangan kedua, bukan data orisinal dari tangan pertama sehingga mengandung bias. Kemudian, data pustaka dibatasi oleh ruang dan waktu atau info statik yang tersimpan dalam rekaman tertulis.²² Studi pustaka dalam penelitian ini melibatkan banyak data dari *literatur* atau buku-buku dan sumber informasi dari penelitian terdahulu yang relevan dengan nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” serta relevansinya dalam perkembangan afektif anak usia SD/MI.

3. Teknik Analisis Data

Setelah semua data telah terkumpul dan dikelola, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Analisis data merupakan proses penyusunan secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, serta studi pustaka dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang nantinya akan memudahkan pembaca maupun peneliti sendiri.²³

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan suatu teknik yang memungkinkan seseorang untuk menguraikan dan memahami perilaku secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya dalam berbagai genre dan ragam bahasa yang digunakan, misalnya melalui novel, berita, cerpen, film, lagu, gambar, iklan, jurnal, esai, maupun pidato kampanye. Isi dari bentuk/jenis/tipe komunikasi tersebut dapat

²² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2020)

²³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995)

dianalisis karena nilai, keyakinan, sikap, dan pandangan seseorang yang biasanya dapat terungkap dalam tindak komunikasi.²⁴

Penelitian dilakukan dengan memahami naskah cerita mulai dari sinopsis film, latar tempat, karakter, tokoh, serta alur cerita. Selanjutnya, memilah adegan-adegan yang menggambarkan nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto berdasarkan nilai-nilai nasionalisme milik Dr. Aman yang dituangkan dalam bukunya berjudul “Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah”. Kemudian, peneliti merelevansikan nilai nasionalisme tersebut ke dalam empat perkembangan afektif peserta didik di SD/MI menurut teori Sunarto B. dan Agung Hartono dalam bukunya yang berjudul “Perkembangan Peserta Didik”.

I. Sistematika Pembahasan

Memahami skripsi ini akan lebih mudah dengan adanya penyusunan skripsi yang telah di buat, maka pembahasan dalam penyusunan skripsi dikelompokkan menjadi bab-bab yang setiap sub-subnya saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Berikut merupakan sistematika mengenai pembahasan laporan ini, yaitu:

BAB I Pendahuluan. Bab ini menyajikan suatu pola dasar atau pengantar yang memberikan gambaran secara umum yang menyangkut seluruh dari isi penelitian. Pada penelitian ini, komponen dari bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori. Bab ini berisi mengenai pemaparan teori yang digunakan. Terdapat komponen kajian teori yang digunakan sebagai pedoman untuk menganalisa penelitian yang berkaitan nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga, Katanya” dan

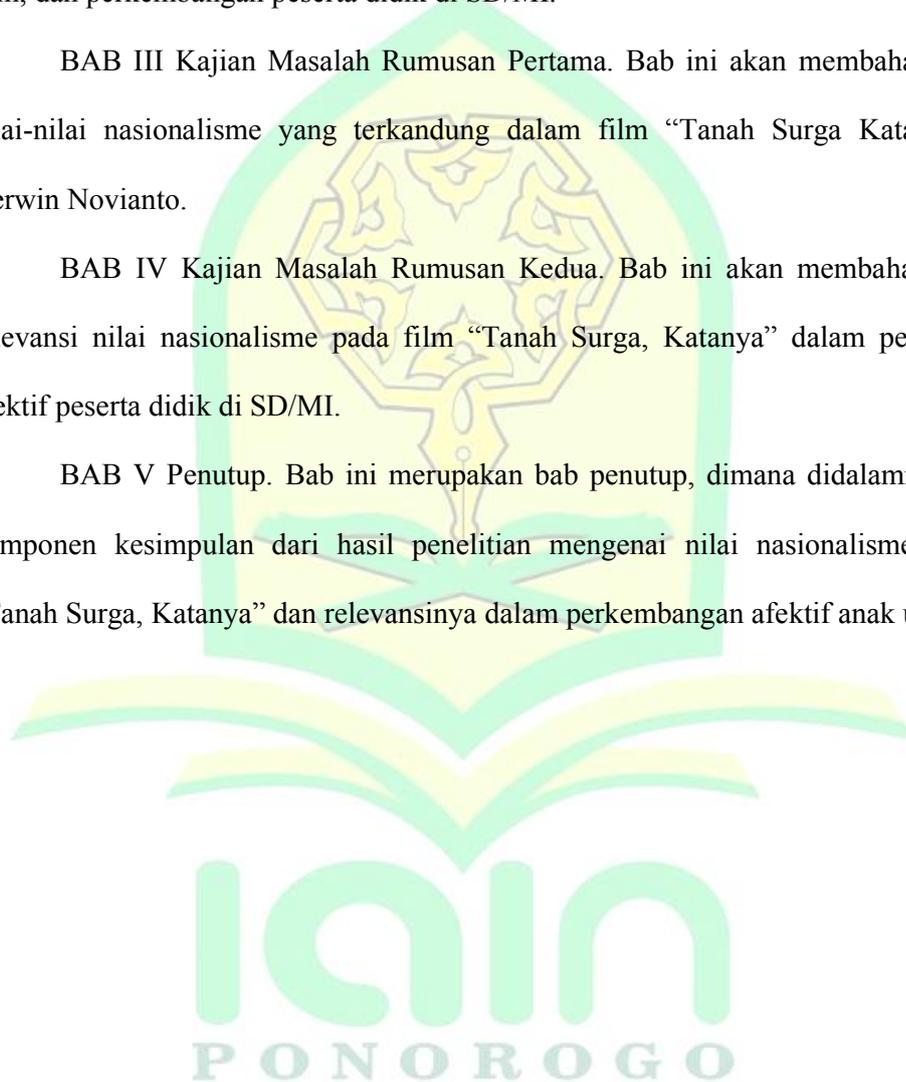
²⁴ Sumarno, “Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra,” *Edukasi Lingua Sastra*, 18 (2) (2020), 37.

relevansinya dalam perkembangan afektif peserta didik di SD/MI. Bab ini berisi gagasan pokok dengan kajian yang mendalam beserta rangkuman pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Dimulai dengan pemaparan teori, konsep yang akan diteliti, dan diakhiri dengan pemecahan konsep dengan menggunakan teori yang digunakan. Teori-teori yang diuraikan dalam penelitian ini meliputi nilai, nasionalisme, film, dan perkembangan peserta didik di SD/MI.

BAB III Kajian Masalah Rumusan Pertama. Bab ini akan membahas mengenai nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto.

BAB IV Kajian Masalah Rumusan Kedua. Bab ini akan membahas mengenai relevansi nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga, Katanya” dalam perkembangan afektif peserta didik di SD/MI.

BAB V Penutup. Bab ini merupakan bab penutup, dimana didalamnya terdapat komponen kesimpulan dari hasil penelitian mengenai nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga, Katanya” dan relevansinya dalam perkembangan afektif anak usia SD/MI.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai

Secara umum, nilai dikonsepsikan sebagai konsepsi kelompok atas keinginan relatif terhadap sesuatu. Secara kultural, nilai dianggap sebagai ide tentang sesuatu yang penting. Nilai dibedakan menjadi nilai idea yang diklaim oleh suatu masyarakat dan nilai sesungguhnya, yaitu nilai yang dijalankan dan dipraktikkan oleh masyarakat tersebut. Teori dari nilai biasa disebut sebagai etika yang bersumber dari akal pikiran manusia.²⁵

Nilai ialah sesuatu yang penting dan dapat membangkitkan dan menarik perhatian individu untuk meraihnya. Nilai dapat dikatakan sebagai tujuan dari tindakan yang kita lakukan. Setiap individu menganggap sesuatu bernilai karena adanya dinamika afektif yang membuat individu tersebut melihat sesuatu sebagai objek yang bernilai. Sifat yang dimiliki oleh nilai ialah subjektif, sebab menyangkut dengan keselarasan sikap batin, dengan kehendak insani dan kecenderungan orang yang bersangkutan.²⁶ Namun, nilai juga dapat bersifat universal dan objektif, karena nilai dapat dijelaskan dengan alasan yang masuk akal.

Nilai memiliki beberapa pengertian menurut para ahli. Mulyana mengatakan bahwa nilai ialah keyakinan dan rujukan untuk menentukan pilihan. Nilai merupakan tujuan atau nilai yang diinginkan oleh seseorang untuk melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut Frankel, nilai merupakan sebuah standart tingkah laku, kebenaran,

²⁵ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-agama Besar di Dunia," *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 1 (2020), 91

²⁶ Sarbaini dan Reja Fahlevi, "*Pendidikan Pancasila, Pendekatan Berbasis Nilai-nilai*" (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 115

keadilan, keindahan, dan efisiensi yang mengikat individu yang sebaiknya untuk dipertahankan dan dijalankan.²⁷

Djahiri mengatakan bahwa nilai adalah teori, makna, harga, konsep, jiwa yang tersirat dan tersurat dalam fakta, isi dan pesan, sehingga bermakna secara fungsional. Menurut Djahiri, nilai difungsikan sebagai pengendali, mengarahkan, dan menentukan tingkah seseorang, karena nilai dijadikan sebagai standart perilaku. Sedangkan Doctionary dalam Winataputra berpendapat bahwa nilai merupakan harga atau kualitas dari sesuatu. Artinya, sesuatu tersebut dianggap bernilai apabila secara interistik memang berharga.²⁸

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai ialah sesuatu yang dijadikan sebagai tujuan oleh seseorang untuk berbuat dan bertingkah laku. Nilai juga dapat diartikan sebagai harga atau pertimbangan untuk objek yang dapat dikatakan berharga dan berkualitas.

B. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Kata nasionalisme berasal dari bahasa Inggris "*Nationalism*", dari dua kata "*national*" dan "*ism*". Nasionalisme ialah kata sifat yang memiliki arti "*of a nation or the nation*" (berkenanan dengan bangsa) dan *nation* merupakan kata Inggris yang berasal dari bahasa Latin "*natio, natus*" yang berarti dilahirkan. Menurut bahasa, *nation* memiliki arti komunitas besar manusia (bangsa) yang hidup dalam naungan satu pemerintah pada kawasan tertentu.

Secara harfiah, istilah nasionalisme ialah paham suatu bangsa atau kebangsaan. Menurut Huszar dan Stevenson, bangsa yang dimaksud disini adalah kesatuan politik yang diinginkan dan wajar. L. Stoddard mendefinisikan nasionalisme sebagai satu

²⁷ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2 (2016), 86

²⁸ Sarbaini dan Reja Fahlevi, "*Pendidikan Pancasila, Pendekatan Berbasis Nilai-nilai*", 116

keyakinan yang dimiliki bersama oleh mayoritas individu bahwa mereka merupakan satu bangsa. Bangsa disini dapat didefinisikan sebagai kumpulan masyarakat yang bergabung bersama dan tersusun dalam satu pemerintahan yang mendiami suatu daerah tertentu. Suatu politik yang dikenal dengan negara dapat terbentuk karena adanya cita-cita nasional yang telah menjadi kenyataan.²⁹

Hans Kohn mengatakan bahwa nasionalisme merupakan sebuah paham yang berpendapat mengenai kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan seluruhnya terhadap negara kebangsannya. Sebelum lahirnya nasionalisme, kesetiaan masyarakat tidak ditunjukkan terhadap bangsa, tetapi ditujukan kepada berbagai bentuk organisasi politik, kesatuan ideologi, kekuasaan sosial, seperti kerajaan, gereja, negara kota, maupun suku bangsa.³⁰

Uraian dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa nasionalisme merupakan sifat kesetiaan yang dimiliki oleh mayoritas masyarakat terhadap tanah kelahirannya yang disebut dengan bangsa dan negara.

2. Prinsip-prinsip Nasionalisme

Semangat nasionalisme dalam negara kebangsaan didasari oleh lima prinsip nasionalisme, yakni³¹:

a. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan disini mencakup wilayah teritorial, bangsa, bahasa, ideologi, policy kebudayaan, sistem pertahanan keamanan, doktrin kenegaraan, sistem perekonomian, serta sistem politik atau pemerintahan.

²⁹ Ali Fahrudin, *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 29.

³⁰ Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. XVI, No. 2 (2011), 47.

³¹ Aman, *Penilaian Otentik: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 43.

b. Kebebasan

Kebebasan ini menjelaskan bahwa setiap warga negara bebas dalam beragama, berkelompok dan berorganisasi, serta bebas berbicara, berpendapat lisan maupun tertulis.

c. Kesamaan (*equality*)

Menjadi warga suatu negara berarti memiliki kesamaan dalam kedudukan hukum, hak, dan kewajiban.

d. Kepribadian (*personality*) dan Identitas

Memiliki harga diri, rasa bangga, dan rasa sayang terhadap identitas dan kepribadian bangsanya yang tumbuh dari dan sesuai dengan sejarah dan kebudayaan.

e. Prestasi

Cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan serta kebesaran dan kemanusiaan dari bangsanya.

3. Indikator Nasionalisme

Aman berpendapat, bahwa terdapat 7 indikator yang dapat menunjukkan sikap nasionalisme yaitu cinta tanah air dan bangsa, toleransi, bangga sebagai bangsa Indonesia, rela berkorban demi bangsa, bangga terhadap budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan serta mengutamakan kepentingan umum.³²

a. Cinta Tanah Air dan Bangsa

Tanah air merupakan sebutan bagi seluruh bumi Indonesia. Hal tersebut didasarkan pada konsep wawasan nusantara dari kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia.

³² Pratama Al Asyar, "Nilai-nilai Nasionalisme dalam Buku Siswa Indahnya Keberagaman di Negeriku Kelas IV SD/MI Tema 7 Kurikulum 2013," (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2021), hlm. 27.

Yuliatin menjelaskan, cinta tanah air merupakan rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghormati, rasa menghargai, dan loyal pada negara tempat tinggalnya, hal ini dapat digambarkan dengan perilaku menjaga dan melindungi negaranya, rela berkorban demi kepentingan bangsa, serta turut melestarikan budaya-budaya yang ada di negaranya.³³ Berdasarkan uraian pengertian tentang cinta tanah air, dapat ditarik kesimpulan bahwa cinta terhadap tanah air bukan hanya melalui rasa menghargai dan menghormati, tetapi juga dapat dicerminkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

b. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, *“tolerare”* yang memiliki arti sabar terhadap sesuatu. Sehingga, dapat dikatakan bahwa toleransi merupakan suatu perilaku dan sikap seseorang yang mengikuti aturan, dimana ia mampu menghormati dan menghargai perilaku orang lain.³⁴

Toleransi merupakan sebuah sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan yang didalamnya mengandung sikap menghormati eksistensi dan saling menghargai dari masing-masing pihak. Apabila kehidupan toleran sangat dijunjung tinggi, maka keseimbangan dalam hidup akan mendapat prioritasnya. Perbedaan bukanlah sebuah ancaman di masyarakat, tetapi justru menciptakan peluang untuk saling bersinergi dalam ranah yang positif.³⁵

Toleransi juga dapat dikatakan sebagai sebuah sikap yang sabar. Sehingga, sikap toleransi berarti sikap seseorang yang dapat menghormati serta

³³ Laila Fatmawati, Rani Dita Pratiwi, dan Vera Yuli Erviana, “Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalisme pada Pelajaran Tematik,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 1 (Januari 2018), 82

³⁴ Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama,” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2 (Juli-Desember 2015)

³⁵ Muhammad Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Quran,” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII, No. 2 (2014),

menghargai perilaku orang lain. Munculnya toleransi diharapkan dapat menjaga kedamaian dan persatuan dalam masyarakat yang beragam. Nilai-nilai kebaikan universal tetap menjadi acuan batasan toleransi.³⁶

Toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan Pancasila dan menjamin hubungan baik antar warga negara Indonesia. Toleransi antar peserta didik ialah memberi kebebasan kepada orang lain untuk memilih agama sesuai yang tercantum dalam pasal 29 UUD 1945. Dengan adanya toleransi, akan memberikan kerukunan antar peserta didik untuk dapat menghormati dan menghargai agama yang satu dengan yang lain.³⁷

c. Bangsa sebagai Bangsa Indonesia

Lahir dan dibesarkan di Indonesia, menjadi alasan utama mengapa kita harus bangga terhadap tanah air tercinta. Sehingga, kita harus mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persatuan dan kesatuan antara bangsa Indonesia menjadi modal utama tegaknya NKRI. Bangga terhadap bangsa Indonesia dapat diwujudkan dengan merasa bahagia, merasa besar hati, serta merasa gagah menjadi bangsa Indonesia.³⁸

Bangga dengan negara dapat diwujudkan dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan, serta muncul rasa memiliki terhadap negara. “Aku bangga menjadi anak Indonesia” harus selalu diteriakkan dengan lantang dan

³⁶ Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka, dan Rian Damariswara, *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*, (Banyuwangi: LPPM IAIN Ibrahimy Genteng, 2020), 38

³⁷ Agung Suharyanto, “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (2) , (2013), 194

³⁸ Arum Sutrisni Putri, “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia”, dalam <https://www.kompas.com/tag/bangga+sebagai+bangsa+indonesia>. (Online), diakses pada 14 Maret 2022.

ditanamkan kepada diri peserta didik agar selalu mengingat tanah tumpah darah serta selalu mengabdikan dirinya kepada Indonesia tercinta.³⁹

Kebanggaan seorang terhadap negaranya merupakan salah satu unsur nasionalisme. Mantan kepala BP-7 Pusat di masa pemerintah Orde Baru, Soeprapto, M.Ed menyatakan bahwa bentuk loyalitas warga terhadap negaranya ialah⁴⁰:

- 1) Berusaha mewujudkan cita-cita dan tujuan negara
 - 2) Mengembangkan solidaritas sosial
 - 3) Bangga sebagai bangsa Indonesia
 - 4) Menyatakan diri sebagai warga negara Indonesia
- d. Relia Berkorban demi Bangsa

Relia berkorban demi bangsa, artinya seluruh warga negara dituntut untuk lebih mementingkan dan mendahulukan keperluan negara daripada kepentingan pribadi/golongan.⁴¹ Definisi bela negara ialah tekad, perilaku, dan sikap warga negara yang dijiwai oleh kecintaan individu terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 relia berkorban demi menjamin kelangsungan kehidupan bangsa dan negara.

Sikap relia berkorban dapat diwujudkan dengan bersedia mengorbankan harta benda, tenaga, waktu, dan pikiran untuk kepentingan umum. Untuk meningkatkan semangat relia berkorban demi bangsa, dapat dilakukan dengan memiliki sikap peduli terhadap lingkungan serta ringan tangan, mengembangkan

³⁹ Muhammad Johan Nasrul Huda dan Mayreyna Nurwardani, "Studi Penanaman Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar Berbasis Agama di Yogyakarta," *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 1, No. 1 (2013), 58

⁴⁰ Pratama Al Asyar, "Nilai-nilai Nasionalisme dalam Buku Siswa Indahnya Keberagaman di Negeriku Kelas IV SD/MI Tema 7 Kurikulum 2013," hlm. 27.

⁴¹ Minto Rahayu, Rita Farida, dan Asep Apriani, "Kesadaran Bela Negara pada Mahasiswa," *Epigram* Vol. 16, No. 2 (Oktober 2019), 177.

sikap mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, saling tolong menolong, dan lain-lain.⁴²

e. Bangsa terhadap Budaya yang Beraneka Ragam

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem politik, pakaian, bahasa, bangunan, karya seni, perkakas, adat istiadat dan agama. E.B. Taylor mengemukakan sebuah teori yang mengatakan bahwa budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi adat istiadat, kesusilaan, pengetahuan, seni, kepercayaan, hukum, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Koenjaraningrat mengartikan budaya sebagai suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dijadikan miliknya dengan belajar. Berdasarkan uraian beberapa pengertian tentang budaya, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan melalui sistem ide dan gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia yang bersifat abstrak.⁴³

Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai keberagaman budaya sebagai cara, proses atau pembuatannya yang menjadikan kebudayaan yang ada menjadi berkembang. Maksud dari hal ini ialah kehidupan bermasyarakat memiliki corak yang beragam dengan latar belakang agama, suku, maupun ras yang berbeda-beda.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk, memiliki masyarakat yang terdiri dari kumpulan orang-orang atau kelompok dengan ciri kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda.

⁴² Dony Gredinand, "Penerapan Pendidikan Bela Negara di Perguruan Tinggi," *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat*, Vol. 3, No. 2 (Juni 2017), 21.

⁴³ Putri Lutvyah dan Achmad Zakki, "Pemanfaatan Teknologi Game untuk Pembelajaran Mengenal Ragam Budaya Indonesia Berbasis Android," *Jurnal Link*, Vol. 22, No. 1 (Februari 2015), 31

Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa yang bermukim dan tersebar di ribuan pulau terbentang dari Sabang sampai Merauke.

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat jawaban dari berbagai tantangan saat melemahnya budaya lokal sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini dikhawatirkan akan menurunnya kebanggaan nasional yang dapat menimbulkan disintegrasi sosial.⁴⁴

f. Menghargai Jasa Para Pahlawan

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya”, kata Bung Karno saat memperingati Hari Pahlawa, 20 November 1961. Kita selalu diajak untuk mengenang para pahlawan setiap tahunnya, baik yang nama-nama dan foto-fotonya kita kenal maupun pahlawan yang tak dikenal. Dalam dunia pendidikan, peserta didik akan memperingati hari pahlawan dengan mengadakan upacara bendera.

Menghormati jasa pahlawan tidak hanya sekedar mengenang masa lalu selama sehari dalam setahun. Pengorbanan pahlawan yang memungkinkan kita untuk dapat menghirup udara kemerdekaan, dapat belajar dan bekerja dalam suasana kebebasan, harus kita jadikan sebagai contoh keteladanan dalam hidup bersama.⁴⁵ Kita harus berterima kasih kepada para pahlawan yang sudah mengorbankan jiwa dan raganya demi kemerdekaan bangsa.

g. Mengutamakan Kepentingan Umum

Kepentingan umum merupakan kepentingan yang berkaitan dengan hal-hal yang dikehendaki oleh seluruh masyarakat, seperti udara jernih, jaminan keamanan, kualitas kehidupan yang layak, dan lain-lain. Kepentingan umum

⁴⁴ Widiastuti, “Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia,” *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 1, No. 1 (Mei-Juni 2013), 10

⁴⁵ Alois A. Nugroho, “Menghormati Jasa Pahlawan,” *Jurnal Suara Pembaruan*, 9 (Oktober 2013)

dapat berupa hal-hal baik bagi masyarakat dan menghasilkan keutuhan negara. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, dijelaskan bahwa gotong royong, kolektivitas, dan kebersamaan lebih diutamakan daripada kepentingan-kepentingan sempit.⁴⁶

Mengutamakan kepentingan umum berarti mengutamakan kepentingan orang banyak dibandingkan kepentingan diri sendiri ataupun golongan. Seorang yang memiliki karakter yang mengutamakan kepentingan umum harus berbesar hati dalam menerima keputusan. Selain itu, seorang tersebut juga memiliki wawasan luas, berjiwa besar, serta berfikir positif.⁴⁷

C. Film

1. Pengertian Film

Film dalam pengertian sempitnya, dikatakan sebagai penyajian gambar melalui layar lebar. Menurut pendapat Gamble, film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sedangkan, Jean Luc Godart, sineas new wave berpendapat bahwa film diilustrasikan sebagai “papan tulis”. menurutnya, film yang revolusioner dapat menunjukkan persuangan senjata dapat dilakukan.⁴⁸

Film merupakan sebuah sarana yang disajikan untuk menghibur masyarakat semenjak dahulu. Film telah menyajikan peristiwa, musik, lawak, drama, cerita, dan sajian teknis lainnya. Hal yang paling utama dalam film ialah gambar dan suara (dialog pemeran, suara latar yang mengiringi gambar-gambar), serta musik film. Dalam film, terdapat sistem semiotika yang lebih penting berupa tanda-tanda ikonis,

⁴⁶ Y. Werella, “Kepentingan Umum dan Kepentingan Perseorangan (Ditinjau dari aspek Kebijakan Publik),” *Dialogue” JIAKP*, Vol. 1, No. 3 (September 2004), 385

⁴⁷ Khoirurroziqin, “Analisis Karakter Nasionalisme Kyai Haji Hasyim Asyari Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Menengah Atas,” (Sktipsi, Universitas Jambi, Jambi, 2021), 58

⁴⁸ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 2.

yaitu yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu untuk menyampaikan pesan kepada penonton.⁴⁹

Film bukanlah media hiburan semata, tetapi juga dapat digunakan sebagai media informasi dan edukasi, melalui film informasi dapat tersebar dan dilakukan dengan cepat. Terdapat banyak kategori genre dari film yang mengangkat cerita fiksi maupun kisah nyata yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Film mengangkat realita sosial yang ada disekitar kita dan diolah dengan alur cerita yang menarik. Film menyampaikan pesan moral kepada khalayak melalui media cerita. Terdapat unsur-unsur yang paling dominan dalam pembuatan film, diantaranya: sutradara, penulis skenario, produser, aktor/ artis, kameramen, penata musik, penata artistik, editor, dan pengisi suara.⁵⁰ Film dapat dijadikan sebagai penyampaian pesan moral, salah satu pesan yang dapat disampaikan ialah film yang bertemakan nasionalisme yang ditujukan kepada anak-anak muda era globalisasi yang jiwa nasionalismenya mulai memudar akibat arus global.

2. Jenis-jenis Film

Jenis film dapat dibedakan berdasarkan pengolahannya maupun cara bertuturnya. Adapun jenis film yang umum kita kenal diantaranya:

a. Film Dokumenter

Menurut John Grierson, definisi film dokumenter disebut sebagai “Karya ciptaan mengenai kenyataan”. Film dokumenter menitik beratkan kepada fakta atau peristiwa yang terjadi. Intinya, film dokumenter berpijak pada fakta-fakta.

⁴⁹ Asnat Riwu dan Tri Pujiati, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika),” *DEIKSIS*, Vol. 10, No. 3, (2018), 212.

⁵⁰ Ryan Diputa dan Yeni Nuraeni, “Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa,” *Jurnal Purnama Berazam*, Vol. 2, No. 2, (2021), 112.

b. Film Kartun

Awalnya, film kartun dibuat untuk ditujukan kepada anak-anak. Namun, semakin berkembangnya zaman, film yang menyulap lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh seluruh kalangan, termasuk orang dewasa. Effendi menjelaskan, bahwa titik berat dalam pembuatan film kartun ialah seni lukis yang setiap lukisannya memerlukan ketelitian. Lukisan yang telah dibuat, satu per satu dipotret, kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film, sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.⁵¹

c. Film Cerita

Film cerita merupakan sebuah film yang mengandung cerita dan biasa diputar di gedung bioskop. Film seperti ini biasanya dibuat dan didistribusikan untuk publik seperti halnya barang dagangan. Topik cerita yang diambil dalam film ini biasanya berupa fiksi maupun kisah nyata yang dimodifikasi. Menurut Heru Effendi dalam *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Prosedur*, mengatakan bahwa film cerita dibagi menjadi film cerita pendek yang berdurasi kurang dari 60 menit, dan film cerita panjang yang berdurasi lebih dari 60 menit.⁵²

d. Film Berita

Film berita sama halnya dengan film dokumenter, yaitu sama-sama berpijak pada fakta yang benar-benar terjadi. Film yang disajikan harus mengandung nilai berita. Perbedaan mendasar antara film dokumenter dan film berita ialah terletak pada durasi dan cara penyajiannya.⁵³

⁵¹ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, 4.

⁵² *Ibid.*, 3.

⁵³ *Ibid.*, 4.

D. Perkembangan Peserta Didik di SD/MI

1. Pengertian Perkembangan

Hakikat perkembangan menurut Yusuf dan Samsu ialah suatu perubahan yang progresif dan berkesinambungan dan berasal dari diri individu sejak ia lahir hingga meninggal dunia. Hurlock mendefinisikan perkembangan sebagai bentuk perubahan yang progresif akibat adanya proses pengalaman dan kematangan.⁵⁴ Menurut Abin Syamsuddin, perkembangan ialah proses yang dialami oleh individu menuju kedewasaan dan berlangsung secara sistematis, progresif, serta berkesinambungan baik pada aspek psikis maupun fisik. Sedangkan Moh. Surya berpendapat bahwa perkembangan adalah perubahan secara progresif dalam diri individu yang memungkinkan terjadinya fungsi-sungsi baru.⁵⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi secara sistematis dan progresif yang dialami oleh individu sejak ia lahir hingga meninggal. Perkembangan pada anak akan berjalan dengan baik jika perkembangannya sesuai dengan fase dan tugas perkembangannya masing-masing. Usia 6 – 12 tahun merupakan kategori anak sekolah dasar. Aspek perkembangan pada anak memiliki pola-pola tersendiri yang khas.⁵⁶ Adapun aspek yang berkembang pada usia SD/MI ialah pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik di SD/MI

Perkembangan pada anak memiliki karakteristik disetiap batasan usianya. Adapun karakteristik yang dimiliki oleh anak usia 6 – 12 tahun menurut Hurlock ialah:

- a. Usia bermain karena luasnya minat anak,

⁵⁴ Mera Putri Dewi, Neviyarni, dan Irdamurni, "Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, Vol. VIII, No. 1 (2020), 2.

⁵⁵ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011), 29.

⁵⁶ Mera Putri Dewi, Neviyarni, dan Irdamurni, "Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar," 2

- b. Masa berkelompok, karena pada masa ini anak-anak berkeinginan untuk diterima kelompoknya,
- c. Proses menyesuaikan diri dengan standart kelompoknya,
- d. Usia kreatif, karena anak akan lebih mengarahkan tenaganya dalam kegiatan yang kreatif jika tidak dihalangi oleh rintangan lingkungan, kritik, maupun cemooh orang dewasa.

Sedangkan menurut Santrock, karakteristik perkembangan pada akhir anak-anak ini meliputi:

- a. Memiliki kreativitas,
- b. Menjalin relasi dengan teman sebaya,
- c. Terdapat perubahan fisik pada anak, seperti sistem otot, keterampilan motorik, dan sistem rangka,
- d. Kemampuan anak untuk mengolah dan menganalisis kata.⁵⁷

3. Perkembangan Peserta Didik dalam Ranah Afektif

Perkembangan afektif merupakan proses perubahan dan perkembangan individu untuk menjadi individu yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat. Ranah afektif dari pandangan Taksonomi Bloom ialah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.⁵⁸ Taksonomi Bloom memiliki tiga ranah yang meliputi 1) ranah kognitif, mencakup konsep-konsep yang memungkinkan untuk perkembangan kemampuan dan skill intelektual, pengenalan dan ingatan terhadap fakta-fakta tertentu, dan pola-pola prosedural, 2) ranah afektif, yang berkaitan dengan perkembangan emosi, perasaan, sikap, dan nilai, serta 3) ranah psikomotor, ranah yang berkaitan dengan

⁵⁷ Taman Saputra, “ Pendidikan Karakteristik Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun,” *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (03), (2017), 246.

⁵⁸ Muhammad Ade Saputra, “Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Battle Of Surabaya dan Relevansinya pada Anak SD/MI,” (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2021), 79.

berkaitan dengan keterampilan motorik atau manipulatif, yang memerlukan latihan dan diukur melalui jarak, teknik, kecepatan, ketepatan, dan prosedur.⁵⁹

Memahami perkembangan afektif peserta didik dalam dunia pendidikan, merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk mencapai hasil yang lebih baik, bukan hanya baik dalam akademik, tetapi juga dalam pembentukan moral. Taksonomi membagi tingkatan afektif menjadi lima, diantaranya ialah penerimaan, menjawab, penghargaan, pengorganisasian, serta karakterisasi berdasarkan nilai-nilai. Sedangkan, menurut Sunarto B. dan Agung Hartono, ranah afektif memiliki empat hal penting yang bersangkutan dengan proses pembelajaran, yaitu sikap, moral, emosi, dan nilai.⁶⁰

a. Sikap

Sikap merupakan sebuah keadaan siap atau kesiapan untuk menimbulkan suatu tingkah laku atau perbuatan. Sikap juga dikatakan sebagai organisasi keyakinan seorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajek, yang membuat dasar seseorang dalam memberespond dengan cara tertentu. Reaksi sikap selalu dihubungkan dengan dua hal, yaitu senang dan tidak senang, suka atau tidak suka, sehingga sikap dikatakan sebagai penentu dalam bertingkah laku. Adanya faktor perbedaan pada setiap diri individu, maka reaksi yang dimunculkan terhadap suatu objek akan berbeda pada setiap orang.⁶¹

b. Moral

Moral berasal dari bahasa latin *mos/moris* yang diartikan sebagai kebiasaan, nilai-nilai, peraturan, adat istiadat, dan tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas lebih mengarah pada sikap untuk menerima aturan, prinsip moral, dan nilai.

⁵⁹ Ina Magdalena dkk, "Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan," *Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol. 2, No. 1 (2020), 133

⁶⁰ M. Shofi Fiqri dan Anggun Badu Kusuma, "Perkembangan Afektif Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika," *Prosiding Sendika*, Vol. 5, No. 1 (2019), 543.

⁶¹ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, 67.

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan mengenai apa yang harus ia lakukan dalam interaksinya dengan orang lain. Teori psikoanalisa mengatakan bahwa perkembangan moral ialah proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipengaruhi oleh kematangan biologis individu. Sedangkan, pandangan teori behavioristik menjelaskan bahwa perkembangan moral dipandang sebagai hasil rangkaian stimulus-respon yang dipelajari oleh anak, diantaranya berupa pujian dan hukuman yang sering dialami oleh anak.⁶²

c. Emosi

Emosi merupakan salah satu perasaan yang pasti ada pada setiap individu. Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam Mohammad Ali dan Muhammad Asrori mengatakan bahwa emosi merupakan suatu respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meledak. Respon tersebut terjadi baik dari rangsangan eksternal maupun internal. Daniel Goleman menyebutkan bahwa emosi memiliki beberapa bentuk diantaranya ialah amarah (benci, mengamuk, beringas, jengkel, kesal hati, dan lain-lain), bermusuhan (tindak kekerasan dan kebencian patologis), kesedihan (suram, sedih, muram, kesepian, depresi, putus asa, dan lain-lain), rasa takut (cemas, gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, dan lain-lain), serta kenikmatan (bangga, terhibur, bahagia, gembira, puas, girang, dan sebagainya).⁶³

d. Nilai

⁶² Umi Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya," *Academica*, Vol. 1, No. 2 (2017), 191.

⁶³ Nurul Azmi, "Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya," *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 2, No. 1 (2015), 38.

Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sifat yang berguna bagi manusia. Nilai ialah jenis khusus yang dijadikan sebagai pusat sistem dan bertindak sebagai panduan hidup. Nilai instrumental dapat dijadikan sebagai panduan hidup dan acuan bagi setiap sikap tindak dan langkah laku individu yang menjunjung tinggi nilai tersebut. Nilai biasanya berkaitan dengan keluhuran budi, kebijakan, dan kebaikan.⁶⁴



⁶⁴ Nurida Ismawati, “Nilai-Nilai Nasionalisme Santri dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika John Fiske),” (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2016), 6.

BAB III

KAJIAN MASALAH RUMUSAN PERTAMA

Penelitian yang dilakukan pada film “Tanah Surga Katanya” ini menggunakan analisis data, yaitu proses penyusunan secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, serta studi pustaka melalui gambar, suara, maupun tulisan yang disajikan secara tertulis dalam bentuk dokumen. Sehingga peneliti mahami, meneliti, serta menganalisis berbagai nilai-nilai nasionalisme yang digambarkan dalam bentuk adegan (*scene*) yang terdapat pada film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto.⁶⁵ Penentuan *scene* diambil berdasarkan pergantian latar yang terdapat pada film. Latar merupakan keterangan mengenai ruang, waktu, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.⁶⁶ Selain latar, terdapat pula tokoh disetiap *scene*-nya. Tokoh adalah pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama.⁶⁷ Adapun *scene* dan analisis nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” ialah sebagai berikut:

A. *Scene* dalam Film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto

Scene 1

Latar : Sore hari, danau, dan makam

Tokoh : Hasyim, Salman, dan Salina

Sore itu, kakek Hasyim, Salman, dan Salina pergi mencari ikan ke laut. Setelah mendapatkan beberapa ikan dan hari mulai gelap, mereka kembali ke dermaga kecil untuk memarkirkan perahunya serta mengunjungi makam Aminah dan Salmah yang tak

⁶⁵ Muhammad Ade Saputra, “Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Battle Of Surabaya dan Relevansinya pada Anak SD/MI,” 59.

⁶⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.web.id/latar>. (Online), diakses pada 2 April 2022.

⁶⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.web.id/tokoh>. (Online), diakses pada 4 April 2022.

lain ialah nenek dan ibu Salman juga Salina. Makam tersebut berada di belakang rumah Hasyim.

Scene 2

Latar : Malam hari, di rumah Hasyim

Tokoh : Hasyim, Salman, dan Salina

Kakek Hasyim menceritakan pengalamannya ketika menjadi bagian dari sukarelawan yang bertemu pasukan Gurka di perbatasan kepada Salman. Pasukan Gurka merupakan pasukan dari Inggris yang memiliki anggota dari Nepal atau India dan datang untuk membela Malaysia. Mereka bercerita dengan menggunakan bahasa Melayu Kalimantan Barat. Salina datang untuk meminta ijin tidur di kamar Hasyim. Hasyim dan Salman berencana untuk melanjutkan ceritanya di keesokan hari. Merekapun bersiap untuk tidur.

Scene 3

Latar : Pagi hari di Sekolah, ruang kelas 4

Tokoh : Astuti dan murid kelas 4

Astuti merupakan satu-satunya guru yang mengajar di sekolah dusun. Ia memberi materi mengenai peta Indonesia dan peta Kalimantan kepada murid kelas 4. Murid-murid masih belum mengetahui mengenai peta Indonesia maupun Kalimantan dan menanyakan di mana letak dusun mereka di peta Kalimantan tersebut. Bahkan, masih ada anak yang bermain-main dengan peta yang disediakan oleh sekolah karena terdapat lubang di tengahnya. Astuti juga memberi tahu jumlah penduduk di Indonesia.

Scene 4

Latar : Pagi hari di Halte perbatasan Indonesai- Sarawak (Malaysia) dan ladang

Tokoh : Haris dan Hasyim

Haris tiba di perbatasan dengan menaiki angkutan umum dari Malaysia. Dia berjalan menuju rumah ketika ayahnya, Hasyim sedang berada di ladang.

Scene 5

Latar : Pagi hari di Sekolah, ruang kelas 3

Tokoh : Astuti, murid kelas 3, dan murid kelas 4

Setelah memberikan materi mengenai peta Indonesia di kelas 4, Astuti bergeser ke ruang kelas 3 yang hanya dibatasi oleh papan kayu dari ruang kelas 4. Astuti menanyakan tugas rumah berupa gambar bendera Merah Putih yang diberikan kepada kelas 3 untuk ditunjukkan kepadanya. Ketika para murid mengangkat tugas yang dikerjakannya, Astuti terlihat kaget karena tidak ada gambar bendera negara Indonesia yang sesuai dengan bentuk Sang Saka Merah Putih. Salina yang mengangkat tugasnya terakhir membuat Astuti sedikit lega, karena bendera Merah Putih yang digambar oleh Salina sesuai dengan bentuk bendera negara Indonesia. Setelah istirahat tiba, beberapa murid kelas 4 terlihat memasang gambar bendera milik Salina di bambu untuk didirikan di lapangan sekolah.

Scene 6

Latar : Siang hari di Rumah Astuti

Tokoh : Astuti dan Salman

Murid-murid berhamburan keluar dari sekolah untuk pulang ke rumah masing-masing. Astuti terlihat sedang menyusun makanan ringan untuk dijual di halaman rumahnya yang tak jauh dari sekolah. Salman datang membawa beberapa jajanan dari kepala dusun untuk Astuti. Astuti pun memberi upah kepada Salman dan menitipkan sebuah hadiah berupa gelembung tiup untuk mengapresiasi Salina yang dapat menggambar bendera Merah Putih dengan benar.

Scene 7

Latar : Siang hari di Hutan

Tokoh : Salman dan Salina

Salina memainkan gelembung tiup pemberian Astuti bersama Salman dibawah pohon. Salman menanyakan bagaimana Salina bisa menggambar bendera Indonesia dengan benar, Salina menjawab bahwa ia diberitahu oleh kakeknya yaitu Hasyim. Setelah mengetahui bahwa kakeknya yang memberi tahu, Salman teringat akan cerita Hasyim ketika pasukan Gurka datang ke perbatasan, kemudian ia berlagak sebagai tentara dengan memainkan tongkat sebagai tembak.

Scene 8

Latar : Siang hari di Rumah Hasyim dan danau

Tokoh : Hasyim, Haris, Salina, dan Salman

Haris keluar dari kamar dan memanggil ayahnya yaitu Hasyim untuk berbicara dengannya. Haris berencana untuk mengajak ayah beserta anak-anaknya untuk pindah ke Malaysia. Ia beranggapan bahwa di negara Malaysia lebih makmur karena ia telah menikah dengan orang Malaysia dan usaha yang dijalankannya telah berkembang pesat. Namun, Hasyim bersikeras untuk tidak mau pindah ke negara tetangga tersebut. Ia terus menolak hingga merasa penyakit yang dideritanya mulai kambuh, sehingga ia memutuskan untuk masuk ke kamar. Salman serta Salina pun pulang dari bermain dan mendapati ayahnya berada di rumah. Haris memberikan alat-alat sekolah untuk ke dua anaknya sambil menyampaikan rencananya untuk membawa mereka ke Malaysia. Hasyim yang mendengar ajakan anaknya kepada cucu-cucunya itu merasa kesal dan langsung pergi ke belakang rumah. Haris yang mengetahui itu langsung mengikuti sang ayah dan terus membujuk dengan menyampaikan bahwa Malaysia itu lebih makmur, lebih baik dalam segala bidang, dan mengatakan bahwa pemerintah Indonesia tidak peduli dengan keadaan mereka yang ada di perbatasan. Namun, Hasyim tetap

mempertahankan kebanggaannya terhadap negara tercita dan menghindari dari Haris dengan menaiki perahu ke danau.

Scene 9

Latar : Pagi hari di Makam

Tokoh : Hasyim, Salaman, Salina, dan Haris

Haris berhasil membujuk anak-anaknya untuk ikut ke Malaysia. Namun, ketika mengetahui bahwa kakeknya tidak ikut mereka ke Malaysia, Salman menghampiri Hasyim yang duduk di depan makam istri dan anaknya untuk bertanya kepada Hasyim mengenai teman hidupnya jika ia tidak ikut mereka ke Malaysia. Hasyim pun menjawab dengan kepala dusun dan seluruh warga Indonesia yang ada disekitarnya. Setelah mengetahui itu, Salman memutuskan untuk tidak mengikuti ayah dan adiknya untuk pergi ke Malaysia dan memilih tinggal dengan kakeknya. Ia mengantarkan adik dan ayahnya hingga dalam hutan tempat biasa ia dan Salina bermain.

Scene 10

Latar : Dermaga, hutan, rumah Gani, pagi

Tokoh : Lized, Anwar, Astuti, dan Gani

Lized sedang menunggu orang untuk diangkut barang-barangnya di pinggir dermaga sambil mendengarkan dan menyanyikan lagu Kolam Susu. Anwar turun dari perahu dengan menurunkan beberapa barang dan tas-tasnya yang cukup besar. Anwar merupakan dokter yang akan bertugas di dusun. Lized pun langsung menghampirinya dan menawarkan untuk membawakan barang-barang milik Anwar ke tempat tujuan Anwar yaitu rumah kepala dusun. Sesampainya di rumah kepala dusun, Anwar memberikan upah kepada Lized dengan uang satu lembar lima puluh ribu rupiah. Namun, Lized tidak mengetahui bahwa itu uang milik negara Indonesia dan menganggap Anwar menipunya dengan uang palsu. Akhirnya, Astuti keluar dari rumah kepala dusun dan memberikan uang Ringgit kepada Lized untuk upah Anwar. Anwar pun merasa heran, bahwasanya

tempat tersebut masih bagian dari Indonesia tetapi bertransaksi menggunakan Ringgit Malaysia. Bahkan, ada anak yang tidak mengetahui mata uang milik negaranya sendiri. Astuti juga mengatakan bahwa telah banyak warga yang sudah berpindah kewarganegaraan. Anwar lantas bertanya ke Astuti. Sebagai guru, apakah Astuti tidak pernah mengajarkan mengenai nasionalisme. Mendengar pertanyaan tersebut, Astuti menuduh Anwar sebagai intel. Lized pun menamai Anwar sebagai dokter intel. Lized memanggil kepala dusun yang bernama Gani untuk bertemu dengan Anwar.

Scene 11

Latar : Rumah Gani, rumah warga, siang

Tokoh : Lized, Anwar, Astuti, Gani, dan warga

Gani, Astuti, dan Lized berada di dalam rumah pak Gani untuk menjamu Anwar, tiba-tiba seorang warga datang untuk meminta pertolongan kepada Gani. Warga tersebut menyebutkan bahwa Sopia sedang sakit. Mendengar hal tersebut, Gani langsung memanggil Anwar untuk memberikan perawatan kepada Sopia. Mereka pun segera pergi kerumah warga tersebut. Warga tersebut langsung menunjukkan keberadaan Sopia yang sedang sakit. Tak disangka, ternyata Sopia yang dimaksud oleh warga tersebut ialah seekor anak sapi yang ia beri nama Sopia. Karena Anwar merupakan seorang dokter yang biasa menangani manusia, ia pun tak bisa membantu sapi tersebut.

Scene 12

Latar : Rumah Hasyim, rumah Gani, siang

Tokoh : Hasyim, Salman, Anwar, dan Gani

Salman memijit sambil mendengarkan Hasyim bercerita. Namun, tiba-tiba Hasyim merasakan sakit dibagian dada kirinya. Salman langsung memberikan air minum kepada Hasyim. Melihat kakeknya yang kesakitan, Salman langsung berlari kerumah Gani untuk meminta pertolongan. Sesampainya di rumah Gani, terlihat Gani dan Anwar sedang mengobrol di depan rumah. Salman pun langsung menyampaikan maksudnya

untuk meminta pertolongan karena kakeknya sedang sakit. Mendengar itu, Gani, Anwar, dan Salman pun langsung pergi ke rumah Hasyim.

Scene 13

Latar : Rumah Hasyim, siang

Tokoh : Salman, Hasyim, Gani, dan Anwar

Anwar memeriksa Hasyim yang sedang sakit. Ia bertanya kepada Hasyim apakah sebelumnya pernah memeriksakan penyakitnya ke rumah sakit, tetapi Hasyim menggeleng karena lokasi rumah sakit yang jauh dan biayanya yang mahal. Mereka harus menaiki perahu dengan biaya pulang pergi sebesar 600 Ringgit, belum termasuk obat dari rumah sakit. Anwar pun akhirnya memberikan obat yang bersifat sementara kepada Salman untuk diminum oleh Hasyim.

Scene 14

Latar : Lapangan dusun, sore

Tokoh : Salman, Lizad, dan anak-anak dusun

Lizad dan anak-anak dusun lainnya sedang bermain bola di lapangan. Dibawah pohon samping lapangan, Salman terlihat termenung sambil menyaksikan teman-temannya bermain. Lizad pun mengajak Salman untuk bermain bola, tetapi Salman menjawab bahwa ia harus mendapatkan uang sebesar 400 Ringgit, ia harusnya bekerja dan bukan bermain bola. Setelah mengatakan hal tersebut, Salman pergi dari lapangan. Lizad yang melihat hal tersebut merasa heran dan akhirnya bermain bola kembali dengan teman-temannya.

Scene 15

Latar : Rumah Astuti, sore

Tokoh : Astuti dan Salman

Astuti baru saja melayani anak-anak yang membeli jajan dagangannya. Tak lama kemudian, Salman datang dan menanyakan pekerjaan apa yang menghasilkan banyak

uang dalam waktu yang cepat. Astuti menanyakan “berapa duit yang banyak tu?”, dan Salman menjawab 400 Ringgit. Astuti menjawab bahwa untuk mendapatkan uang yang banyak, Salman harus kerja keras dan menabung. Karena tidak mendapat jawaban yang diinginkan, akhirnya Salman pergi dari tempat Astuti.

Scene 16

Latar : Tempat usaha masyarakat, sore

Tokoh : Salman

Salman memasuki sebuah rumah yang didalamnya terdapat banyak warga yang sedang bekerja. Ada warga yang menjemur padi, menenun, menganyam, membuat tas dari monte, dan lain-lain. Salmanpun diajari oleh salah satu warga untuk membuat tas dari monte.

Scene 17

Latar : Pagi hari di rumah Hasyim

Tokoh : Salman dan Hayim

Hari sudah pagi, terlihat Hasyim sedang tertidur di kamarnya. Salman membukakan jendela yang ada di kamar Hayim. Sebelum pergi keluar, Salman pun tak lupa untuk mematikan lilin penerang yang ada di kamar Hasyim.

Scene 18

Latar : Hutan, tempat usaha masyarakat, pagi

Tokoh : Salman

Salman berangkat melewati hutan sambil menggendong keranjang anyam menuju ke tempat usaha masyarakat. Sesampainya di sana, Salman diberi beberapa barang hasil produksi warga untuk dijual ke pasar Malaysia. Salman dan beberapa warga berjalan menyusuri hutan dan jalan setapak untuk sampai diperbatasan. Sesampainya di perbatasan, Salman sempat berhenti untuk melihat bendera yang ada di perbatasan.

Setelah ia melihat bendera Malaysia, ia pun melanjutkan langkahnya untuk masuk ke negara Malaysia.

Scene 19

Latar : Siang hari di pasar Malaysia

Tokoh : Salman

Sesampainya di pasar, Salman terlihat baru pertama kali datang ke pasar Malaysia. Ia berhenti dan mengamati sekeliling pasar sebelum akhirnya kembali mengikuti warga dusunnya. Mereka menjual barang-barang hasil produksi warga dusun kepada salah satu pedagang yang ada pasar. Setelah menjual barangnya, Salman berkeliling pasar untuk melihat-lihat. Sesampainya disalah satu gang yang ada di pasar, ia melihat pedagang yang sedang memasarkan dagangannya diatas tanah dengan alas kain merah putih. Salman pun menghampiri pedagang tersebut dan menunjuk bahwa alas yang ia gunakan ialah bendera Merah Putih. Sang penjual pun paham dengan warna yang ada di depannya, ia menunjuk sambil mengatakan merah, putih, kuning (kunyit), hijau (teh), dan coklat (karung). Salman mengatakan bahwa Merah Putih adalah bendera Indonesia, tetapi penjual mengatakan bahwa kain tersebut ialah kain pembungkus dagangannya. Salman kembali mengatakan bahwa kain tersebut merupakan bendera pusaka, sang penjual pun menunjuk sebuah pedang dan mengatakan bahwa benda tersebut mandaw pusaka milik kakeknya. Akhirnya, pedagang tersebut menyuruh Salman untuk pergi.

Scene 20

Latar : Malam hari di rumah Hasyim

Tokoh : Salman dan Hasyim

Langit terlihat mulai petang. Salman berada di kamarnya sambil menghitung uang hasil jualannya dan memasukkannya kedalam kaleng. Setelah itu, Salman membuka buku untuk memulai belajarnya. Namun tak lama kemudian, terdengar suara Hasyim yang merintih kesakitan. Salman menghampiri Hasyim yang sedang menahan sakit dibagian

dada kirinya. Ia segera memijat Hasyim dan mengatakan bahwa minggu depan ia akan membawa kakeknya itu ke rumah sakit. Salman juga mengatakan bahwa ia akan memberitahu ayahnya agar dapat membawa Hayim ke rumah sakit. Namun Hasyim menolak karena jika Haris yang membawanya pasti akan dibawa ke rumah sakit Malaysia.

Scene 21

Latar : Malam hari di rumah Gani

Tokoh : Gani, Anwar, Astuti, dan warga dusun

Gani berusaha menyalakan mesin diesel untuk menyalakan listrik dirumahnya. Terdapat banyak warga termasuk Astuti yang sedang menonton televisi didepan rumahnya, karena di dusun tersebut hanya Gani yang memiliki televisi. Gani dan Anwar sedang berusaha menghubungi rumah sakit melalui gelombang radio dan handphone. Saat gelombang radio telah tersambung, Gani justru asyik bercanda dengan Hariyati yang ada di saluran seberang. Anwarpun segera mengingatkan Gani agar menanyakan obat-obatnya kepada rumah sakit. Tetapi Hariyati justru mengatakan bahwa minggu depan akan kedatangan orang dari dinas pendidikan untuk berkunjung ke sekolah yang ada di dusun. Anwarpun menjadi kesal dan berusaha menghubungi rumah sakit sendiri melalui handphonenya. Karena susahnyanya sinyal di dusun tersebut, Anwar tidak menyadari bahwa ia telah menaiki meja yang digunakan untuk menaruh televisi yang sedang ditonton oleh warga dusun hingga televisinya bergeser, hingga Astuti yang menegurnya. Dengan malu-malu, akhirnya Anwar turun dari meja dan membenarkan kembali letak televisinya. Tak lama kemudian, akhirnya Anwar mendapatkan sinyal dan dapat menghubungi rumah sakit setelah ia naik ke atas genteng dan memegang antena dari televisi yang ditonton warga. Televisipun menjadi buram dan tidak dapat dilihat, wargapun menjadi kesal dengan Anwar yang tidak sengaja menggoyang-goyangkan antena tersebut.

Scene 22

Latar : Pagi hari di sekolah

Tokoh : Lizad, Gani, Astuti

Lizad berdiri didepan kelas sambil menyuruh teman-teman lainnya untuk segera masuk ke kelas karena ibu guru telah datang. Di ruang guru, Gani memberikan sebuah alat make up kepada Astuti. Astuti pun menolak karena ia tidak bisa berdandan. Namun, Gani memaksa Astuti agar menggunakan make up tersebut ketika pejabat pemerintah dari dinas pendidikan datang kesekolahnya besok senin. Astuti merasa senang karena ia akan mengusulkan untuk menambah tenaga pendidik di sekolah tersebut, karena di sekolah hanya memiliki satu guru yaitu Astuti. Gani juga mengatakan kepada Astuti agar murid-murid menampilkan bakat-bakat yang mereka miliki.

Scene 23

Latar : Pagi hari di hutan

Tokoh : Salman dan anak-anak dusun

Salman menyusuri hutan sambil membawa keranjang anyam yang talinya di taruh dikepala. Ia bertemu dengan anak-anak dusun lainnya dengan membawa keranjang yang sama. Karena menggunakan celana sekolah, salah satu anak dusun tersebut bertanya kepada Salman apakah ia masih sekolah, Salman menjawab bahwa ia masih sekolah dan berada di kelas 4. Anak dusun tersebut juga mengatakan bahwa ia dulunya juga kelas 4, tetapi sekarang ia tak bersekolah lagi. Saat ditanya oleh Salman mengapa tak sekolah, anak tersebut menjawab bahwa ia sudah pandai berhitung dan ayahnya menyuruh untuk langsung bekerja saja. Salman kembali bertanya mengenai pekerjaan dari ayah anak tersebut, dan anak tersebut menjawab bahwa ayahnya hanyalah seorang pengangguran.

Scene 24

Latar : Pagi hari di sekolah

Tokoh : Astuti, murid kelas 3, dan murid kelas 4

Astuti menyampaikan kepada murid-muridnya untuk dapat menunjukkan semangat belajar di sekolahnya yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah di kota besar. Murid-muridpun merasa senang dan bertepuk tangan. Setelah menyadari bahwa Salman tidak ada di bangkunya, Astuti menanyakan keberadaan Salman kepada murid lain. Murid-murid hanya menggeleng karena tidak mengetahui kemana Salman pergi.

Scene 25

Latar : Pasar Malaysia, perumahan di Malaysia, siang

Tokoh : Salman dan Salina

Salman menjual barang produksi warga ke pasar Malaysia. Ia menerima uang dari pedagang yang membeli barang-barangnya dengan senang hati. Saat menghitung uang, ia melihat gelembung sabun yang biasa dimainkan oleh Salina. Salman mencari asal gelembung sabun yang ia lihat diudara tersebut. Namun, setelah mengetahui asal gelembung sabun yang ditiup oleh seorang anak perempuan tersebut, Salman bukan mendapati Salina tetapi anak lain. Salmanpun merasa kecewa. Saat ia mulai berjalan pergi, terdapat gelembung sabun lain yang mengenai wajahnya. Ternyata gelembung sabun tersebut berasal dari Salina. Salina yang mengetahui Salman terlebuah dahulu, langsung menyapa dan menghampirinya. Salina lantas mengajak Salman ke kedai milik ayahnya.

Scene 26

Latar : Siang hari di kedai Haris

Tokoh : Salman, Salina, Haris

Haris terlihat sedang menata barang dagangannya. Salina dan Salman terlihat sedang mengobrol sambil mewarnai. Harispun memberi nomor teleponnya kepada

Salman agar Salman bisa menghubunginya melalui pak Gani maupun bu Astuti disaat ada keperluan. Haris juga menanyakan keadaan Hayim, namun ketika Salman akan menjawab, Haris dipanggil oleh seseorang dan pergi meninggalkan Salman. Salman dan Salina pun keluar dari kedai dan melihai-lihai mainan di kedai lainnya. Salina juga memberitahu Salman tentang ibu angkat mereka.

Scene 27

Latar : Malam hari di hutan

Tokoh : Salman dan anak-anak dusun

Hari sudah gelap. Salman dan anak-anak lainnya pulang menyusuri hutan sambil membawa obor untuk dijadikan sebagai penerang. Mereka menyusuri sungai-sungai yang ada di hutan untuk menuju rumah masing-masing.

Scene 28

Latar : Malam hari di rumah warga

Tokoh : Anwar dan warga

Anwar baru saja mengobati seorang suami dari salah satu warga. Ibu tersebut menawarkan Anwar untuk makan terlebih dahulu, tetapi Anwar menolak. Kemudian, ibu itu menawarkan durian atau kelapa, akhirnya Anwar mengatakan bahwa ia mau dengan durian yang ibu tawarkan. Ibu tersebut juga menanyakan apakah anwar sudah menikah atau belum. Ketika Anwar menjawab bahwa ia masih lajang, ibu tersebut berniat menjodohkan Anwar dengan anaknya yang bernama Isabela. Ibupun memanggil Isabela untuk membawakan duriannya. Melihat Isabela yang ternyata memiliki badan yang sedikit gemuk, Anwar pun langsung berpamitan dan buru-buru pergi dari rumah ibu tersebut tanpa membawa duriannya.

Scene 29

Latar : Malam hari di halaman rumah Gani

Tokoh : Anwar dan Astuti

Astuti sedang menunggu Anwar yang sedang mengobati warga di halaman rumah Gani. Tak lama kemudian, Anwar muncul dari samping rumah. Astuti pun langsung menyambut Anwar dan segera menyampaikan maksudnya. Astuti meminta tolong kepada Anwar agar ia mau menggantikannya mengajar di sekolah untuk esok hari, karena Astuti akan pergi ke kota untuk mengambil gajinya. Saat mengetahui Astuti akan ke kota, Anwar juga menyampaikan bahwa ia akan menitipkan uang untuk ditukarkan dari rupiah menjadi ringgit.

Scene 30

Latar : Pagi hari di sekolah

Tokoh : Anwar dan murid-murid

Anwar berada di sekolah untuk menggantikan Astuti mengajar. Ia memperkenalkan dirinya kepada murid kelas 3 dan kelas 4 yang berada di satu ruangan. Saat memperkenalkan diri sambil mondar-mandir di depan para murid, tiba-tiba kaki Anwar terperosok lantai kayu yang sudah rapuh dan ia pun langsung terjatuh. Murid-murid yang mengetahui itu langsung menertawakan Anwar yang terperosok tanpa ada niat menolongnya. Anwar langsung saja berdiri dan menenangkan murid-murid yang sedang tertawa sambil tersenyum.

Scene 31

Latar : Pagi hari di Sungai

Tokoh : Astuti

Astuti sedang berada di sungai sambil melihat-lihat sekelilingnya. Ia menaiki perahu untuk menuju ke kota.

Scene 32

Latar : Pagi hari di sekolah

Tokoh : Anwar dan murid-murid

Anwar membagi buku tugas yang sudah ada nilainya kepada murid kelas 4. Ia mengatakan bahwa masih banyak anak yang mendapatkan nilai nol. Ia menghukum murid kelas 4 yang mendapat nilai nol untuk turun ke kelas 3. Murid kelas 4 pun segera pindah ke kelas 3 yang masih satu ruangan. Betapa terkejutnya Anwar, hanya tersisa dua anak yang masih tinggal di kelas 4, yaitu Salman dan satu teman perempuannya. Saat ditanya berapa nilai yang didapat oleh mereka berdua, Salman menjawab bahwa nilainya 4 dan teman perempuannya mendapat nilai 1. Anwar segera menyampaikan bahwa hari tersebut adalah hari pertamanya mengajar dan karena bangku di kelas 3 tidak cukup untuk murid kelas 4, maka Anwar menyuruh murid kelas 4 untuk kembali ke bangkunya masing-masing. Saat Anwar menyampaikan kepada murid kelas 4 yang mendapatkan nilai nol untuk lebih semangat belajar, ia kembali terperosok karena tidak memperhatikan lantainya. Anwar pun ditertawakan lagi oleh murid kelas 3 maupun kelas 4. Anwar segera menenangkan murid-murid dan menyuruhnya duduk di bangku masing-masing. Setelah itu, Anwar menyuruh Lized maju ke depan untuk memimpin teman-teman dan adik kelasnya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Anwar kembali terkejut, bukannya menyanyikan lagu Indonesia Raya, murid-murid justru menyanyikan lagu Kolam Susu. Anwar langsung menyuruh mereka untuk berhenti bernyanyi. Ketika Anwar bertanya kepada Lized apakah Lized tidak mengetahui lagu Indonesia Raya, Lized menjawab bahwa mereka pernah diajarkan lagu Indonesia Raya tetapi sudah lupa. Hal tersebut dikarenakan sekolah diliburkan selama satu tahun sebelum Astuti datang sebagai guru. Anwar kembali bertanya kepada Lized mengenai lagu nasional yang diketahuinya, Lized pun menjawab lagu Kolam Susu. Sehingga, Anwar menyuruh mereka untuk kembali bernyanyi dengan menyanyikan lagu Kolam Susu.

Scene 33

Latar : Siang hari di sungai

Tokoh : Anwar, Salman, dan beberapa murid laki-laki

Anwar, Salma, dan beberapa murid laki-laki dari sekolah berada di sungai untuk mencari ikan. Anwar memberikan keranjang kepada salah satu murid. Tak lama kemudian, Salman berhasil mendapatkan seekor ikan dan memasukkannya ke keranjang. Murid-murid yang ikut kesungai merasa senang dan mereka bermain-main sambil berenang.

Scene 34

Latar : Siang hari di pinggir sungai

Tokoh : Anwar dan Salman

Salman bertanya kepada Anwar mengenai tanah surga. Lalu, Anwar menjawab bahwa maksud dari tanah surga ialah negeri Indonesia memiliki tanah yang subur dan memiliki alam yang kaya raya. Salman kembali bertanya, jika memiliki tanah yang subur dan alam yang kaya raya, mengapa ayahnya pindah ke Malaysia. Anwar kembali menjawab, mungkin kehidupan ayah Salman lebih bahagia dan sejahtera saat di Malaysia. Mendengar jawaban Anwar, Salman menyimpulkan bahwa tanahnya bukanlah tanah surga. Sehingga, Anwar menjelaskan bahwa Indonesia itu memiliki wilayah yang sangat luas dan tidak bisa dikelilingi selama satu hari jika hanya menggunakan perahu. Ia juga menjelaskan bahwa membutuhkan banyak waktu dan kerja keras untuk mengolah alam dan menyejahterakan rakyat Indonesia. Kemudian, Anwar segera menasehati Salman agar tidak memikirkan hal tersebut dan menyuruhnya untuk semangat belajar supaya tidak mendapatkan nilai nol, serta nantinya bisa menjadi pemimpin dan menyejahterakan rakyat-rakyatnya. Salman menanyakan, saat mendapat nilai 4 ia akan menjadi apa, teman perempuannya yang mendapat nilai 1 akan menjadi apa, serta Lized dan teman-teman lainnya yang mendapat nilai nol akan menjadi apa pula. Anwar pun

menjawab, Salman yang mendapat nilai 4 akan menjadi pemimpin, teman perempuan yang mendapat nilai 1 bisa diangkat menjadi menteri, serta Lized dan teman-teman lainnya akan menjadi rakyat yang harus Salman sejahterakan.

Scene 35

Latar : Malam hari di hutan dan halaman rumah Astuti

Tokoh : Anwar, Astuti, Salman, dan Lized

Lized terlihat sedang mematikan obor penerangnya ketika masih dihutan samping rumah Astuti. Ia melihat Salman dan Astuti yang sedang menemui Anwar. Lized pun segera bersembunyi dibalik pohon. Astuti segera memberikan uang ringgit yang dititipkan Anwar yang ditukar di kota. Setelah membawa Astuti bertemu dengan Anwar, Salman berpamitan untuk pulang. Sebelum pulang, Salman menyampaikan bahwa ia akan membaca puisi ketika orang pejabat datang ke sekolahnya. Anwar dan Astuti melanjutkan untuk mengobrol. Anwar juga menanyakan mengapa murid-murid lebih hafal lagu Kolam Susu daripada lagu Indonesia Raya. Astuti pun menjawab bahwa ia lupa mengajarkan lagu kebangsaan kepada murid-murid dan berjanji untuk membuat anak-anak hafal lagu Indonesia Raya di senin nanti. Anwar menanyakan kepada Astuti mengenai alasannya mengajar di sekolah terpencil. Astuti segera menceritakan alasannya bisa mengajar di sekolah dusun tersebut yang ternyata dilakukan secara terpaksa. Astuti juga menyimpulkan alasan Anwar sampai di dusun tersebut pasti hanya terpaksa. Namun, Anwar menjawab bahwa ia datang ke dusun tersebut untuk coba-coba. Ia mengatakan bahwa di kota memiliki banyak dokter, sehingga saat membuka praktek, tempatnya selalu sepi pasien. Hingga Anwar mendengar bahwa dokter yang bertugas di dusun tersebut meninggal dan membutuhkan pengganti, Anwar segera menawarkan diri.

Scene 36

Latar : Pagi hari di Sekolah, rumah Gani, dan rumah Hasyim

Tokoh : Astuti, Murid-murid, Gani, dan Hasyim

Astuti sedang mencatat lagu kebangsaan Indonesia Raya di papan tulis. Ia menyuruh murid kelas 3 dan kelas 4 untuk mencatat serta menghafalkan lagu kebangsaan tersebut. Lalu, Astuti pergi ke ruang guru untuk mencari bendera Merah Putih. Karena tidak menemukan bendera di lemari penyimpanan barang, Astuti langsung pergi ke rumah Gani untuk meminjam bendera kebangsaan. Ternyata, Gani juga tidak memiliki bendera nasional yang Astuti cari. Gani mengaku, walaupun ia kepala dusun, tetapi ia tidak diberi jatah bendera Merah Putih oleh pemerintah melainkan hanya diberi radio panggil. Lantas Astuti pergi ke rumah Hasyim untuk menanyakan apakah ia memiliki bendera atau tidak. Hasyim membawakan bendera Merah Putih yang disimpan dalam kotak kayu. Hasyim mengatakan bahwa sejak operasi Dwikora, bendera tersebut tidak pernah dikibarkan kembali, bahkan bendera tersebut dijahit oleh neneknya Salman. Astuti dan Hasyim pun membentangkan bendera Merah Putih tersebut.

Scene 37

Latar : Pagi hari di sekolah

Tokoh : Astuti, Anwar, Gani, Hasyim, Murid-murid, dan warga dusun

Seluruh murid, Astuti, serta Anwar sedang mempersiapkan sekolah dan penampilan mereka untuk menyambut kedatangan pejabat dari dinas pendidikan. Ada anak-anak yang sedang berlatih menyanyikan lagu Indonesia Raya, membuat aksesoris untuk tarian mereka, menata bangku sekolah, latihan baris berbaris, serta memasang tiang kayu yang dicat dengan warna putih untuk mengibarkan bendera negara. Saat pejabat telah datang ke sekolah, murid-murid melaksanakan upacara dan mengibarkan bendera Merah Putih dengan diiringi nyanyian lagu kebangsaan Indonesia Raya yang dinyanyikan oleh mereka. Kegiatan tersebut tidak hanya dihadiri oleh murid-murid saja, tetapi juga

diikuti oleh warga dusun. Hasyim yang sedang melewati samping sekolah segera bersikap siap ketika bendera telah dinaikkan.

Scene 38

Latar : Pagi hari di sekolah

Tokoh : Astuti, Gani, Pejabat dinas, Salman, dan Murid-murid

Setelah upacara sambutan telah dilaksanakan, murid-murid segera menunjukkan bakatnya kepada pejabat dinas pendidikan serta seluruh warga dusun yang hadir. Salah satu warga suku memainkan alat musik tradisional Kalimantan Barat bernama Sapek untuk mengiringi beberapa murid perempuan menarikan tarian tradisional Suku Dayak. Setelah melihat beberapa murid menari, pejabat dari dinas pendidikan tersebut mengatakan bahwa sekolah sangat memerlukan bantuan. Pejabat tersebut menyampaikan kepada asistennya untuk segera membelikan baju tari dan menyiapkan guru kesenian. Selanjutnya, Astuti yang berperan sebagai pembawa acara, menyampaikan bahwa penampilan selanjutnya dilakukan oleh Salman yang akan membacakan puisi. Salman membaca puisi karyanya yang berjudul tanah surga. Puisi tersebut berisi mengenai keadaan Indonesia yang katanya tanah surga, tetapi hanya dapat dinikmati oleh orang-orang kaya saja. Puisi tersebut juga berisi sindiran terhadap pemerintah yang banyak menebang pohon dan menjual kayu untuk membangun surganya sendiri. Salman mendapat tepuk tangan dari warga, Gani, Anwar, dan kakeknya setelah membacakan puisi karyanya tersebut. Namun, pejabat yang mendengar isi puisi dari Salman merasa tersindir dan tidak senang. Setelah itu, pejabat tersebut menyuruh asistennya untuk membatalkan semua rencana yang akan diberikan kepada sekolah.

Scene 39

Latar : Sore hari di dermaga

Tokoh : Gani, Pejabat, dan asistennya

Gani berusaha membujuk pejabat agar tidak salah faham dengan isi puisi yang dibacakan oleh Salman. Ia mengatakan bahwa Salman hanyalah anak kecil dan tidak mungkin Astuti yang mengajarnya. Gani mengatakan, mungkin yang mengajari Salman ialah dr Intel (Anwar). Mendengar bahwa di dusun tersebut ada intel, pejabat pun langsung mengajak pengemudi kapal untuk berangkat ke kota. Karena hari sudah hampir gelap dan sedang turun hujan, pengemudi pun menolak untuk berangkat dan mengajak pejabat untuk berangkat besok.

Scene 40

Latar : Malam hari di rumah Hasyim

Tokoh : Salman

Salman mematikan kompor kayu di dapurnya. Ia mengambil muk yang sudah berisi air untuk diberikan kepada kakeknya. Saat akan memasuki kamar Hasyim, Salman melihat sarung Hasyim yang tergantung di samping pintu kamar. Sarung tersebut terlihat sobek cukup luas di salah satu sisinya. Salman langsung masuk ke kamar Hasyim dan memanggilnya. Ternyata, Hasyim sedang melaksanakan sholat dengan menggunakan selimut untuk mengganti sarungnya, sehingga Salman langsung menaruh muk yang ia bawa di meja samping tempat tidur Hasyim. Salman pun langsung masuk ke kamarnya dan menghitung uang yang ada di kaleng tabungannya.

Scene 41

Latar : Pagi hari di hutan

Tokoh : Salman dan anak-anak dusun

Salman dan anak-anak dusun menyusuri hutan untuk pergi ke pasar Malaysia. Masing-masing dari mereka membawa keranjang anyam yang talinya ditaruh di kepala.

Scene 42

Latar : Tempat praktek Anwar

Tokoh : Anwar, Astuti, dan warga dusun

Anwar memberikan obat kepada salah satu warga yang baru saja ia periksa. Setelah warga tersebut pergi, Anwar mendengar Astuti yang sedang meminta izin kepada warga yang sedang mengantri untuk menemui Anwar terlebih dahulu. Anwar pun segera menemui Astuti. Astuti menanyakan mengenai keadaan kakek Salman yang harus di bawa ke rumah sakit. Anwar menjawab bahwa sebenarnya Hasyim memang harus di bawa ke rumah sakit karena harus membutuhkan perawatan yang serius. Mendengar jawaban dari Anwar, Astuti lantas berpamitan untuk pulang. Ia juga memuji keharuman shampo yang pernah Anwar berikan kepadanya. Setelah Astuti pergi, Anwar kembali memanggil warga yang sedang mengantri untuk diobati.

Scene 43

Latar : Siang hari di pasar Malaysia

Tokoh : Salman

Salman sedang memilih sarung yang akan dibelinya. Ia akhirnya membeli dua sarung yang nantinya akan diberikan kepada sang kakek. Setelah membayar sarung, Salman melihat pedagang yang pernah ia lihat sedang membawa keranjang dengan kain merah putih yang dijadikan sebagai penutupnya. Salman pun segera mengikuti pedagang tersebut. Akhirnya Salman memanggil pedagang tersebut dan menawarkan salah satu sarung yang ia beli sebelumnya. Salman menukarkan sarung tersebut dengan kain merah putih yang dijadikan penutup keranjang oleh pedagang tersebut. Akhirnya pedagang tersebut menyetujuinya dan menyerahkan kain merah putih kepada Salman. Salman pun merasa senang karena mendapatkan bendera Indonesia tersebut.

Scene 44

Latar : Perbatasan Indonesia-Malaysia

Tokoh : Salman

Salman berlari menuju perbatasan dengan mengibarkan bendera Merah Putih ditangannya. Ia merasa bangga dan terus meneriakkan nama Indonesia. Saat berada di ujung jalan perbatasan, Malaysia memiliki jalan beraspal sedangkan Indonesia masih memiliki jalan berlumpur. Salman menginjakkan kaki kanannya di wilayah Malaysia dan kaki kirinya berada di wilayah Indonesia sambil melompat-lompat. Sesaat kemudian, ia membayangkan seorang sopir kendaraan umum yang berada di Malaysia sebagai seorang gurka yang membawa benda tajam. Setelah sadar, Salman melihat bahwa itu hanyalah seorang sopir dan ia langsung berlari sambil berteriak bahwa gurka telah pulang kampung dan meneriakkan “hidup Indonesia” menuju dusunnya.

Scene 45

Latar : Malam hari di kamar Hasyim, rumah Gani, dan rumah warga

Tokoh : Salman, Hasyim, Astuti, Anwar, dan warga

Salman sedang memijat kaki Hasyim yang terduduk di tempat tidur. Salman mengatakan bahwa ia sudah memiliki banyak uang dan akan membawa Hasyim ke rumah sakit. Tetapi, Hasyim menolak dan menyuruh Salman membeli buku dan seragan sekolah dari uang yang dikumpulkannya. Sesaat kemudian, penyakit Hasyim kambuh menjadi lebih parah. Salman langsung pergi untuk mencari Anwar ke rumah Gani. Sesampainya di rumah Gani, Salman justru bertemu dengan Astuti yang sedang menonton televisi bersama para warga. Salman langsung menyampaikan maksudnya untuk mencari Gani dan pak dokter Anwar. Astuti memberitahu keberadaan Anwar yang sedang mengobati salah satu warga dirumahnya, sehingga ia menyuruh Salman untuk menyusul Anwar dan ia pun pergi ke rumah Salman untuk menjaga Hasyim. Salman pergi ke rumah salah satu warga untuk memanggil Anwar, tetapi Anwar sudah pergi dari rumah warga tersebut.

Lalu, Salman kembali pergi ke rumah warga yang lainnya, Anwar pun sudah pergi dari tempat tersebut. Akhirnya, Salman menemukan Anwar yang hendak mengambil pisang di rumah warga yang didatangi Salman. Ia pun langsung mengatakan bahwa kakeknya sedang sakit. Salman dan Anwar langsung berlari menuju rumah Hasyim.

Scene 46

Latar : Malam hari di kamar Hasyim

Tokoh : Anwar, Salman, Hasyim, dan Astuti

Salman sedang melihat kakeknya yang diperiksa oleh Anwar. Anwar mengatakan kepada Astuti bahwa Hasyim harus segera dibawa ke rumah sakit saat itu juga. Salman yang mendengar hal tersebut langsung kembali masuk ke kamarnya. Astuti mengatakan bahwa tidak ada yang berani mengendarai perahu di sungai pada malam hari, karena itu sangat berbahaya. Anwar mengatakan bahwa ia pernah diberitahu oleh Gani mengenai jalan pintas melewati danau. Salman pun datang dengan membawa uang yang telah ditabungnya, dan mengatakan kepada Astuti bahwa uang tersebut dapat digunakan untuk berobat Hasyim agar kakeknya itu dapat segera sembuh. Setelah itu, Salman kembali ke tempat tidur kakeknya untuk memijat Hasyim yang sedang sakit.

Scene 47

Latar : Pagi hari di kedai Haris

Tokoh : Haris

Haris membuka pintunya. Tak lama kemudian, istrinya datang dengan membawa sapu lantai. Bukannya langsung menyapu lantai sendiri, istri Haris tersebut menyerahkan sapunya kepada Haris agar Haris dapat menyapu lantai yang ada di kedainya.

Scene 48

Latar : Pagi hari di dermaga dan danau

Tokoh : Hasyim, Anwar, Astuti, Salman, Gani, Lizad, dan teman-teman Salman

Lizad sedang mengumpulkan uang dari teman-temannya untuk di berikan kepada Salman agar dapat digunakan untuk menambah biaya pengobatan kakeknya. Sesaat kemudian, perahu yang ditumpangi oleh Hasyim, Anwar, Astuti dan Salman serta pengemudi perahu pun berangkat untuk mengantarkan Hasyim ke rumah sakit. Lizad yang masih berada di dermaga dengan teman-temannya, meminta tolong kepada Gani agar dapat menggantikan Astuti mengajar di sekolah. Gani bersedia menggantikan Astuti tetapi mereka harus belajar pantun. Perahu yang ditumpangi rombongan Anwar mulai memasuki rawa-rawa.

Scene 49

Latar : Siang hari di kedai Haris

Tokoh : Haris

Haris sedang sibuk menghitung sesuatu di kedainya. Ia tidak mengetahui bahwa ayahnya sedang sakit dan berada dalam perjalanan ke rumah sakit.

Scene 50

Latar : Danau

Tokoh : Anwar, Hasyim, Salman, dan Astuti

Perahu masih terus berjalan menyusuri sungai untuk sampai ke tujuan. Hasyim yang berada di pangkuan Salman terlihat semakin melemah.

Scene 51

Latar : Sore hari di kedai Mak Cik Amah di Malaysia

Tokoh : Warga Malaysia

Para warga Malaysia sedang mempersiapkan kedai mak cik Amah yang akan digunakan untuk menonton pertandingan bola antara Malaysia dan Indonesia. Warga pun memasang bendera Malaysia di depan pintu kedai mak cik Amah tersebut.

Scene 52

Latar : Sore hari di Danau

Tokoh : Anwar, Hasyim, Salman, Astuti, dan pengemudi perahu

Saat perahu berada di tengah-tengah danau, tiba-tiba perahu yang ditumpangi oleh rombongan Anwar tersebut mati. Baling-baling perahu tersebut mengenai akar pohon dan akhirnya patah. Akhirnya, perahu dapat berjalan dengan di dayung oleh pengemudi perahu. Namun, terlihat bahwa kondisi Hasyim terlihat semakin parah dan bahkan tidak bergerak.

Scene 53

Latar : Sore hari di Kedai Mak Cik Amah

Tokoh : Warga Malaysia

Kedai pun semakin ramai oleh pengunjuk yang ingin menonton sepak bola. Tak terkecuali dengan Haris yang membawa Salina untuk menonton pertandingan. Namun, Haris menyuruh Salina untuk menggambar ketika ia sedang menyaksikan sepak bola bersama warga Malaysia lainnya.

Scene 54

Latar : Sore hari di danau

Tokoh : Anwar, Hasyim, Salman, Astuti, dan pengemudi perahu

Kondisi Hasyim terlihat semakin parah. Anwar segera memeriksa Hasyim dan memberinya obat. Anwar mengatakan bahwa Hasyim harus bertahan karena sebentar lagi mereka akan sampai daratan.

Scene 55

Latar : Kedai Mak Cik Amah, petang

Tokoh : Warga Malaysia

Sorak sorai warga Malaysia terdengar bergemuruh kala Timnas sepak bolanya berhasil membobol gawang Indonesia. Haris pun ikut bergembira kala Malaysia berhasil mencetak gol. Di bangku tempat Salina menunggu, ia sedang menggambar keluarganya.

Scene 56

Latar : Danau, petang

Tokoh : Anwar, Hasyim, Salman, Astuti, dan pengemudi perahu

Hari sudah semakin gelap. Rombongan Anwar belum juga sampai di daratan. Hasyim berusaha mengobrol dengan Salman walaupun Anwar sudah melarangnya. Hasyim mengatakan kepada Salman bahwa Indonesia merupakan tanah surga, ia tidak boleh kehilangan cintanya terhadap negeri Indonesia.

Scene 57

Latar : Kedai Mak Cik Amah, malam

Tokoh : Warga Malaysia

Warga Malaysia kembali bersorak kala Timnasnya berhasil mencetak gol kembali. Terlihat raut bahagia yang dipancarkan oleh seluruh penonton pertandingan di kedai Mak Cik Amah tersebut.

Scene 58

Latar : Danau, malam

Tokoh : Anwar, Hasyim, Salman, Astuti, dan pengemudi perahu

Hasyim menyuruh Salman untuk mengpegam erat cita-citanya. Hasyim juga mengatakan bahwa Salman harus mengatakan dengan bangga bahwa mereka ialah bangsa Indonesia. Namun sesaat kemudian, Hasyim menghembuskan nafas terakhirnya di pangkuan Salman dengan mengucapkan “ Laillah Hailallah”. Seketika juga tangisan Salman pecah sambil terus memeluk kakeknya. Anwar dan Astuti berusaha untuk menenangkan Salman.

Scene 59

Latar : Kedai Mak Cik Amah, malam

Tokoh : Warga Malaysia

Warga Malaysia sedang merayakan kemenangan timnasnya sambil menari-nari. Mereka merasa bangga dan bahagia karena timnas Malaysia dapat menaklukkan Indonesia.

Scene 60

Latar : Danau dan Kedai Mak Cik Amah, malam

Tokoh : Salman, Anwar, Astuti, Haris, dan Salina

Salman menelfon ayahnya yang ada di kedai tempat menonton bola sambil menangis. Haris langsung mengangkat telfon dari Salman dan mendengar Salman menangis. Haris mengatakan bahwa Malaysia menang sambil berbahagia. Ia juga mengatakan bahwa Salman tidak harus bersedih karena kekalahan Indonesia, ia akan menjemput Salman untuk ikut bersamanya. Salman pun langsung mengatakan bahwa kakeknya telah meninggal. Mendengar hal tersebut, Haris langsung terkejut dan melihat Salina yang dengan berbahagia menunjukkan hasil gambarnya. Salina menggambar ayahnya, kakeknya, Salman, serta Salina yang saling bergandengan.

B. Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto

Setelah memahami, menganalisis dan meneliti, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai nasionalisme yang ada pada film “Tanah Surga Katanya”. Menurut Aman, nasionalisme memiliki 6 indikator diantaranya: 1) cinta tanah air dan bangsa, 2) toleransi, 3) bangga sebagai bangsa Indonesia, 4) rela berkorban demi bangsa, 5) bangga terhadap budaya yang beraneka ragam, 6) menghargai jasa para pahlawan, dan (7) mengutamakan kepentingan umum.⁶⁸

Adapun nilai-nilai nasionalisme yang terkandung pada film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto, diantaranya:

1. Cinta tanah air dan bangsa

Cinta tanah air dan bangsa merupakan salah satu sikap yang harus ditanamkan sedini mungkin kepada peserta didik. Seorang peserta didik yang sudah tertanam cinta tanah air di hatinya, akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya di masa mendatang. Nilai pendidikan nasionalisme cinta tanah air pada film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto, terdapat pada *scene* 3, 5, 8, 19, 36, 37 dan 60.

⁶⁸ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 141



Gambar 3.1. Scene 3

Pada *scene 3* yaitu gambar 3.1, Astuti mengajarkan mengenai peta Indonesia kepada murid-murid kelas 4. Ia juga mengajarkan mengenai peta Kalimantan, yaitu pulau yang sekarang ia tempati untuk tinggal dan mengabdikan. Astuti juga memberitahu jumlah penduduk Indonesia kepada murid-murid. Adapun dialog yang terdapat di *scene 3* yaitu:

Astuti : *“Anak-anak, ini peta negeri kite, Indonesia! Ape anak-anak?”*

Murid : *“Indonesia!”*

Astuti : *“Kite beraada di pulau Kalimantan, ape?”*

Murid : *“Kalimantan!”*

Lizad : *“Dusun kite dimana bu?”*

Astuti : *“Dusun kite berada di garis terluar Indonesia, tepatnya berada di antara perbatasan Indonesia dan Malaysia”*

Lizad : *“Rumah pak kepala dusun dimana bu?”*

Astuti : *“Rumah pak kepala dusun, pasti ade di peta dusun kite, tapi petanya belum sempat dibuat”*

Lizad : *“Nah, saye tahu....pasti disini” (maju kedepan sambil menuntuk peta yang berlubang)*

Murid : *“Hahahahahaha” (semua tertawa)*

Astuti : *“Sudah, sudah, sudah! Lizad, duduk! Nah, penduduk Indonesia tu perjumlah 230 jute jiwa, banyak ye.*

Meskipun masih banyak murid-murid yang bercanda, tetapi mereka tetap semangat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Astuti. *Scene 3* ini membuktikan bahwa murid-murid mau belajar mengenai Indonesia. Hal tersebut menjadi salah satu

bukti bahwa mereka masih mencintai tanah air dan bangsanya. *Scene* ini terdapat pada menit ke 00.04.40.



Gambar 3.2. *Scene* 5

Pada *scene* 5 yaitu gambar 3.2, murid-murid kelas 4 terlihat sedang berusaha mendirikan bambu yang ujungnya telah diberi gambar bendera dari kertas. Gambar bendera Merah Putih tersebut dibuat oleh adik Salman bernama Salina yang masih duduk di bangku kelas 3. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka berusaha memperlihatkan identitas negara di sekolahnya. Meskipun bendera yang dikibarkan hanyalah terbuat dari kertas dan dapat sobek ketika hujan datang, mereka tetap semangat untuk mendirikan tiang bendera karena kecintaanya terhadap negara.



Gambar 3.3. *Scene* 8

Pada *scene* 8 yaitu gambar 3.3, Haris berusaha mengajak keluarganya untuk pindah ke Malaysia. Namun, Hasyim menolak ajakan anaknya tersebut. Haris membujuk anak-anaknya untuk ikut ke Malaysia dengan menjanjikan sebuah

mainan. Akhirnya Salman dan Salina menyetujui ajakan ayahnya. Mendengar hal tersebut, Hasyim langsung keluar dari rumah karena merasa kesal dengan Haris. Haris segera mengejar ayahnya hingga ke samping rumah. Adapun dialog yang ada pada *scene* 8 ialah:

Haris : *“Tapi apa yang ayah dapatkan dari pemerintah? Mereka tidak pernah memberikan apa-apa untuk ayah yang pernah berjuang di perbatasan”*

Hasyim: *“Aku mengabdikan bukan untuk pemerintah, tapi untuk negeri ini, bangsaku sendiri!”*

Nilai pendidikan nasionalisme cinta tanah air terdapat di *scene* 8. Hal tersebut dapat dibuktikan dari dialog yang diucapkan oleh Hasyim. Ia sangat mencintai negerinya meskipun tidak mendapatkan apa-apa dari pemerintah. Ia juga mengatakan bahwa ia berjuang bukan untuk pemerintah, tetapi untuk negerinya Indonesia.



Gambar 3.4. *Scene* 19

Pada *scene* 19 yaitu gambar 3.4, Salman bertemu dengan salah satu pedagang di pasar Malaysia. Pedagang tersebut menjadikan kain merah putih sebagai alas dagangan yang dibentangkan di tanah. Melihat itu, Salman menghampiri pedagang tersebut. Adapun dialog yang terdapat pada *scene* 19 yaitu:

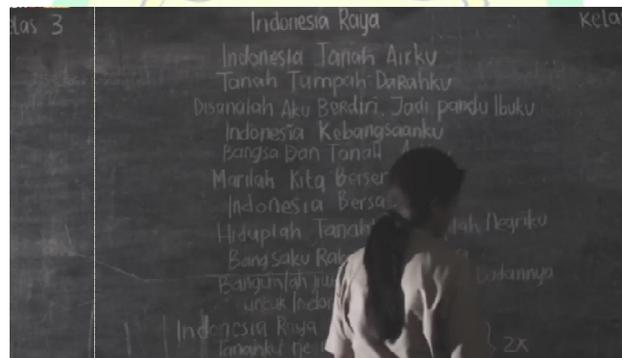
Salman : *“Pak!”*

Pedagang : *“Apa?”*

Salman : *“Itu Merah Putih!”(sambil menunjuk kain merah putih yang dibentangkan di tanah)*

- Pedagang : *“Aku tau ini warnanya merah, ini warna putih, dan ini warna kuning, ini hijau, dan ini warna coklat”*
- Salman : *“Merah Putih itu bendera Indonesia pak!”*
- Pedagang : *“Ini kan kain pembungkus dagangan aku”*
- Salman : *“Ini bendera pusaka!”* (menunjuk kain merah putih)
- Pedagang : *“Ini mandau pusaka kakek aku, pergi kau!”*

Dari dialog tersebut, terdapat nilai nasionalisme cinta tanah air, dimana Salman berusaha mengatakan bahwa kain merah putih yang digunakan oleh pedagang tersebut ialah bendera Indonesia. Ia seakan tidak rela jika kain tersebut digunakan untuk alas dagangan dan dibentangkan di tanah.



Gambar 3.5. Scene 36

Pada scene 36 yaitu gambar 3.5, Astuti sedang mengajari murid-murid untuk menghafalkan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Ia berjanji untuk membantu murid-murid agar segera hafal lagu kebangsaan untuk upacara penyambutan pejabat pemerintah. Murid-murid pun dengan antusias dan senang hati menghafal lagu kebangsaan Indonesia Raya.



Gambar 3.6. *Scene 37*

Pada *scene 37* yaitu gambar 3.6, seluruh warga sekolah dan warga dusun sedang melaksanakan upacara bendera. Meskipun menggunakan segaram dan pakaian sederhana, mereka tetap melaksanakan upacara dengan khidmat. Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh murid-murid serta warga dusun memiliki sikap cinta tanah air, dimana mereka mau melaksanakan upacara ditengah segala keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah maupun di dusun mereka karena kurangnya perhatian dari pemerintah.



Gambar 3.7. *Scene 60*

Pada *scene 60* yaitu gambar 3.7, Salina sedang menggambar disaat ayahnya menonton bola bersama warga Malaysia lainnya. Setelah Haris menerima telepon dan mendapatkan kabar bahwa Hasyim meninggal, ia melihat ke arah Salina. Salina pun menunjukkan hasil gambarnya kepada Haris dengan tersenyum. Haris merasa terharu karena Salina menggambar dirinya, kakaknya Salman, Salina, serta kakeknya

Hasyim yang berada di depan rumah mereka di dusun. Di depan rumah tersebut ia menggambarkan sebuah bendera Merah Putih yang sedang berkibar. Hal tersebut telah membuktikan, meskipun Salina tinggal bersama ayahnya di Malaysia, ia tetap mencintai Indonesia.

2. Toleransi

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri. Toleransi menjadi sebuah modal untuk dapat saling membantu, tolong menolong, menghargai, dan menghormati perilaku orang lain dalam segala hal.⁶⁹ Adapun nilai pendidikan toleransi yang ada pada film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto terdapat pada *scene* 34, 40, dan 48.



Gambar 3.8. *Scene* 34

Pada *scene* 34 yaitu gambar 3.8, Anwar sedang menasehati Salman agar belajar dengan rajin, supaya nantinya menjadi pemimpin yang dapat menyejahterakan rakyatnya, serta tidak mendapat nilai nol ketika ulangan. Adapun dialog yang terdapat pada *scene* 34 yaitu:

Anwar : *“...udah, kamu nggak usah mikirin itu, kamu belajar aja yang rajin supaya pintar, nanti kamu bisa jadi pemimpin. Baru kamu sejahterain semua rakyat. Maknya ulangan jangan dapet nilai nol”*

Salman : *“Tadi saya dapat nilai 4 pak”*

⁶⁹ Muhammad Choirul Anam, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021), 71

Anwar : “Ah, bagus. Berarti kamu bisa jadi pemimpin”

Salman : “Jadi Presiden?”

Anwar : “Bisa!”

Salman : “Kalo si Linda yang dapat nilai 1?”

Anwar : “Dia itu bisa...kamu angkat jadi mentri”

Salman : “Kalo Lized dan teman-teman jadi ape?”

Anwar : “Waduhh, Lized sama temen-temen yang dapat nilai nol, ee... jadi... rakyat yang harus kamu sejahterain nantinya”

Dari dialog tersebut, kata-kata yang diucapkan oleh Anwar merupakan sebuah sikap toleransi. Ia seakan memberi toleransi bahwasanya nilai yang didapatkan oleh Salman dan Linda, nantinya dapat mengantarkan mereka menjadi seseorang yang sukses dan menjadi pemimpin negeri. Anwar juga menghargai nilai yang didapat oleh Salman dan teman-temannya meskipun masih tergolong rendah.



Gambar 3.9. Scene 40

Pada *scene* 40 yaitu gambar 3.9, Salman terlihat membawa secangkir air untuk diberikan kepada kakeknya. Ketika ia masuk ke kamar, ternyata kakeknya sedang melaksanakan sholat dengan menggunakan selimut sebagai sarungnya. Mengetahui itu, Salman menghentikan panggilan yang memang tidak ada jawaban dari kakeknya tersebut. Salman langsung menaruh cangkir tersebut tanpa mengganggu kakeknya beribadah. Hal tersebut membuktikan bahwa Salman menghargai dan memberi toleransi kepada kakeknya yang sedang sholat dengan tidak menimbulkan suara.



Gambar 3.10. *Scene 48*

Pada *scene 48* yaitu gambar 3.10, terlihat Lized dan beberapa teman Salman sedang mengumpulkan uang untuk membantu pengobatan Hasyim. Salman pun menerima uang tersebut. Hal ini telah menunjukkan sikap tolong-menolong dan menghargai dari kedua pihak. Lized dan teman-teman lainnya dengan senang hati menyisihkan uang sakunya untuk membantu biaya pengobatan kakek Salman. Salman pun menghargai usaha teman-temannya tersebut dan menerimanya dengan tulus.

3. **Bangga sebagai Bangsa Indonesia**

Bangga sebagai bangsa Indonesia ialah cara bersikap, berbuat, berfikir, dan bertindak yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan tertinggi terhadap sosial budaya, politik bangsa, ekonomi, lingkungan fisik, dan bahasa.⁷⁰ Adapun nilai nasionalisme bangga sebagai bangsa Indonesia yang ada pada film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto, terdapat pada *scene 5, 8, 19, 34, 44, 56, dan 58*.

⁷⁰ Mulyono Sri Hutomo, “Perwujudan Kebanggaan sebagai Bangsa Indonesia, Begini Contohnya”, dalam <https://indomaritim.id/perwujudan-kebanggaan-sebagai-bangsa-indonesia-begini-contohnya/>. (Online), diakses pada 14 Maret 2022 pukul 10.00 WIB.



Gambar 3.11. Scene 5

Pada *scene 5* yaitu gambar 3.11, Astuti menyuruh murid-murid untuk mengeluarkan tugas rumahnya berupa gambar bendera Merah Putih. Saat murid-murid mengangkat hasil pekerjaannya, hanya Salina yang dapat menggambar bendera Merah Putih dengan benar. Adapun dialog yang ada pada *scene 5* ialah:

Astuti : *“Coba keluarkan PRnye! Tunjukkan pada ibu gambar bendera negara Indonesia, Sangsaka Merah Putih” (Salina mengangkat gambar benderanya dengan percaya diri)*

Murid : *“Ini bu..”*

Astuti : *“Ya semua benar, tapi yang paling benar punya Salina ye, Merah di atas, Putuhnya di bawah” (mendengar kata tersebut, Salina pun merasa senang)*

Pada *scene 5* ini, terdapat nilai nasionalisme bangga terhadap bangsa Indonesia, yaitu ketika Salina dengan percaya diri mengangkat hasil gambar bendera yang diajarkan oleh kakeknya. Ia juga merasa senang ketika Astuti mengatakan bahwa gambar miliknya sesuai dengan bendera negara yaitu Sangsaka Merah Putih.



Gambar 3.12. *Scene 8*

Pada *scene 8* yaitu gambar 3.12, Haris terus membanggakan Malaysia saat ayahnya tidak mau pindah ke Malaysia. Tetapi Hasyim membalikkan fakta bahwa Indonesia adalah negeri yang lebih makmur daripada Malaysia. Adapun dialog yang terdapat pada *scene 8* yaitu:

Haris : *“Malaysia itu negeri yang makmur yah!”*

Hasyim: *“Negeri kita lebih makmur Haris”*

Haris : *“Jakarta yang makmur, bukan disini. Kita ni di pelosok Kalimantan, siapa yang peduli?”*

Hasyim: *“Haris, mengatur negeri ini tidaklah mudah, tidak semudah membalik telapak tangan, tau kau?”*

Dialog tersebut membuktikan bahwa Hasyim sangat bangga terhadap negerinya Indonesia. Ia tak sedikit pun tertarik dengan Malaysia yang memiliki kelebihan dari segala bidang. Ia terus membangga-banggakan negerinya di depan anaknya yang telah mengkhianati bangsanya sendiri.



Gambar 3.13. *Scene 34*

Pada *scene 34* yaitu gambar 3.13, Anwar memberitahu Salman arti tanah surga. Ia mengatakan bahwa tanah surga berarti negeri Indonesia memiliki tanah yang subur serta alam yang kaya raya. Adapun dialog yang ada di *scene 34* ialah:

Salman : *“Pak, tanah kite tanah surga ye?”*

Anwar : *“Maksudnya itu, negeri kita ini tanahnya subur, alamnya kaya raya..”*

Salman : *“Tapi mengapa ayah saya pindah ke Malaysia?”*

Anwar : *“Ya..mungkin di sana dia hidupnya lebih senang, lebih sejahtera...”*

Salman : *“Kalo begitu, tanah kite bukan tanah surga pak!”*

Anwar : *“Gini Salman, wilayah Indonesia itu kan luas sekali ya, kamu nggak cukup satu hari pake perahu buat keliling Indonesia. Jadi butuh waktu lama dan kerja keras supaya bisa mengolah alam ini semuanya, supaya semua rakyat sejahtera...”*

Dialog tersebut membuktikan bahwa pada *scene 34* terdapat nilai nasionalisme bangga sebagai bangsa Indonesia. Anwar dengan senang hati menjelaskan bahwa Indonesia adalah tanah surga, negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, negara yang luas, serta memiliki tanah yang subur. Meskipun, Salman menganggap bahwa Indonesia bukanlah tanah surga, karena ayahnya yang lebih memilih tinggal di Malaysia daripada di negerinya sendiri.



Gambar 3.14. *Scene 44*

Pada *scene 44* yaitu gambar 3.14, Salman berlari menuju perbatasan sambil mengibarkan bendera Merah Putih yang ia dapat dari pedagang di pasar Malaysia. Ia berlari sambil terus berteriak “*Hidup Indonesia*” serta “*Hiduplah Indonesiaku*”. Hal ini menunjukkan nilai nasionalisme bangga sebagai bangsa Indonesia. Dimana Salman terus berteriak meskipun melewati halte perbatasan yang terdapat beberapa orang dari Malaysia. Ia seakan membuktikan kepada mereka bahwa ia sangat bangga terhadap tanah airnya.



Gambar 3.15. *Scene 56 dan 58*

Pada *scene 56 dan 58* yaitu gambar 3.15, Hasyim menyampaikan sebuah pesan kepada Salman. Ia mengatakan kepada Salman bahwa apapun yang terjadi dengannya, jangan samapi ia kehilangan cintanya terhadap negeri Indonesia. Adapun dialog yang terdapat pada *scene 56* yaitu:

Hasyim: “*Salman*”

Salman: *“Iye kek”*

Hasyim: *“Indonesia tanah surga, apapun yang terjadi pada dirimu, jangan sampai kehilangan cintamu kepada negeri ini!”*

Sedangkan pada *scene* 58, Hasyim mengatakan *“Genggam erat cite-citemu. Katakan kepada dunia dengan bangga! Kami, bangsa Indonesia...Laillahailalloh..”* kepada Salman. Tak lama setelah itu, Hasyim akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya.

Dialog tersebut membuktikan bahwa, diakhir hidupnya pun Hasyim masih sangat mencintai dan bangga dengan Indonesia. Ia mengatakan bahwa Indonesia ialah tanah surga. Ia juga berpesan kepada Salman agar ia terus mencintai dan bangga terhadap tanah kelahirannya.

4. Relu Berkorban demi Bangsa

Sikap rela berkorban, dapat didefinisikan sebagai cerminan mengenai adanya keikhlasan dan ketersediaan individu dalam memperlihatkan sesuatu yang dimiliki demi bangsa dan negaranya, meskipun hal tersebut membuatnya menderita.⁷¹ Adapun nilai nasionalisme rela berkorban demi bangsa dan negara pada film *“Tanah Surga Katanya”* karya Herwin Novianto terdapat pada *scene* 21, 35, dan 43.

⁷¹ Wawan Syafus, *“Apa Yang Dimaksud dengan Relu Berkorban Demi Bangsa dan Negara itu, Ini Pengertian dan Penjelasannya,”* dalam <https://www.muslimterkini.com/pendidikan/pr-901626471/apa-yang-dimaksud-dengan-relu-berkorban-demi-bangsa-dan-negara-itu-ini-pengertian-dan-penjelasannya>. (Online), diakses pada 15 Maret 2022 pukul 12.57 WIB.



Gambar 3.16. *Scene 21*

Pada *scene 21* yaitu gambar 3.16, Anwar terlihat sedang berusaha mencari sinyal untuk menelepon dokter yang ada di kota untuk mengiriminya obat-obatan. Anwar terlihat sedang berada di atas genteng sambil berpegangan dengan antena televisi. Ia berhasil menghubungi dokter yang ada di kota sebelum akhirnya panggilannya terputus. Hal tersebut membuktikan adanya nilai rela berkorban demi bangsa yang ditunjukkan oleh Anwar, dimana ia rela menempatkan dirinya dalam bahaya demi mendapatkan obat-obatan untuk warga dusun tempatnya mengabdikan.



Gambar 3.17. *Scene 35*

Pada *scene 35* yaitu gambar 3.17, Astuti dan Anwar sedang bercerita mengenai kedatangan mereka di dusun terpencil tempat mereka tinggal sekarang. Astuti mengatakan bahwa awalnya ia terpaksa pindah ke sekolah dusun karena tidak sengaja mengangkat tangan ketika kepala sekolah di tempat Astuti mengajar sebelumnya menanyakan tentang guru yang mau pindah ke sekolah dusun tersebut.

Sedangkan, Anwar hanya coba-coba untuk menggantikan dokter yang meninggal yang sebelumnya bertugas di dusun tersebut. Adapun dialog pada *scene* 35 yaitu:

Anwar : *“Kalo, ibu sendiri kenapa bisa mengajar di sekolah terpencil?”*

Astuti : *“Ada ceritanya, saat itu...” (kilas balik di sekolah Astuti mengajar sebelumnya)*

Anwar : *“Oh gitu, jadi ceritanya itu terpaksa ya” (sambil tertawa)*
(Anwar memberikan shampo kiriman dari kota ke Astuti)

Astuti : *“Kamu sendiri, kenapa mau tugas di sini?”*

Anwar : *“ Oh, karena yaa...”*

Astuti : *“Aa terpaksa juga ya?”*

Anwar : *“Oh bukan, kalo saya sih, saya coba-coba aja”*

Astuti : *“Ha? Coba-coba maksudnya?”*

Anwar : *“ Jadi kalo di kota saya di Bandung, itu kan dokter sudah banyak. Saya sempat buka praktek sih tapi pasiennya sepi, jadi keseringan saya nganggur. Akhirnya saya dengar dokter Rukma yang tugas di sini tu meninggal, terus merekakan cari pengganti almarhum, ya saya pikir kenapa nggak, saya coba-coba kesini. Dan akhirnya saya ketemu sama banyak orang, Lized, Salman, pak Gani, kamu, dan saya jadi mencintai semuanya, gituu”*

Astuti : *“Sama kita, saya pun akhirnya mencintai semuanya”*

Adanya alasan mereka masing-masing datang ke dusun terpencil tersebut, akhirnya mereka menerima dan mulai mencintai keadaan yang serba kekurangan di dusun tempat mereka mengabdikan. Hal tersebut membuktikan bahwa, Astuti dan Anwar rela mengorbankan jiwa dan raganya demi membantu dan membawa keadaan dusun menjadi lebih baik lagi.



Gambar 3.18. *Scene* 43

Pada *scene* 43 yaitu gambar 3.18, Salman memanggil seorang pedagang yang dulu pernah ia temui di pasar Malaysia. Pedagang tersebut membawa kain merah putih yang dijadikan sebagai penutup dagangan. Salman menawarkan sarung yang baru

saja ia beli dengan uang yang dikumpulkannya kepada pedangan tersebut. Ia tidak berminat menjual sarung tersebut, tetapi ia mau menukarkan sarungnya dengan kain merah putih yang dimiliki pedagang. Adapun dialog yang ada pada *scene* 43 ialah:

Salman : “Pak!” (*pedagang tersebut menoleh kepada Salman*) “Saya punya kain, masih baru, kualitas bagus, cocok buat bapak. Bapak lebih gagah kalo pake ini!” (*pedagang tersebut mengambil sarung dan melihatnya, ia pun menggeleng menandakan tidak berminat*) “Bapak tak perlu beli, tukar ja dengan kain merah putih itu!”

Pedagang : (*tersenyum*) “Bolehlah...”

Dari *scene* 43 ini, ditemukan nilai nasionalisme rela berkorban demi bangsa yang ditunjukkan oleh Salman. Ia rela menukarkan salah satu sarung yang ia beli untuk kakeknya, serta menggunakan uang yang ia kumpulkan dari hasil menjual produk warga dusun, dengan kain merah putih yang dimiliki oleh pedagang di pasar Malaysia tersebut. Salman pun mendapatkan kain merah putih, dimana kain tersebut merupakan bendera pusaka milik Indonesia.

5. Bangga Terhadap Budaya yang Beraneka Ragam

Salah satu unsur pembentuk identitas nasional ialah kebudayaan. Kebudayaan Indonesia merupakan seluruh budaya lokal yang terdapat pada setiap daerah di Indonesia. Ki Hajar Dewantara, dalam pandangannya mengatakan bahwa kebudayaan ialah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Banyak kebudayaan lokal di Indonesia mulai dari kuliner, kesenian, dan fashion yang memiliki keunikan sendiri-sendiri. Semuanya merupakan aset bangsa, dimana kita sebagai warga negara harus selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan dari daerah kita masing-masing.⁷² Dalam film “Tanah Surga Katanya” pada *scene* 38 yaitu gambar 3.19 menit ke 01.03.07, terlihat seorang warga dusun yang sedang memainkan alat musik

⁷² Hildigardis M. I. Nahak, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi,” *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5, No. 1, (2019), 166-167.

tradisional Kalimantan. Alat musik tersebut merupakan alat musik khas Dayak yang bernama Sampek.



Gambar 3.19. *Scene 38*

Dalam film “Tanah Surga Katanya” pada *scene 38* yaitu gambar 3.19 menit ke 01.03.07, terlihat seorang warga dusun yang sedang memainkan alat musik tradisional Kalimantan. Alat musik tersebut merupakan alat musik khas Dayak yang bernama Sampek.



Gambar 3.20. *Scene 38*

Selain alat musik, pada *scene 38* dalam gambar 3.20, juga menampilkan sebuah tarian khas Kalimantan yang dipersembahkan oleh murid-murid. Mereka menari diiringi oleh alat musik tradisional Sampek. Meskipun hanya menggunakan aksesoris sederhana yang terbuat dari daun, mereka tetap menariknya dengan baik.

6. Menghargai Jasa Pahlawan

Menghargai dan menghormati jasa pahlawan adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh warga negara dan dimulai sedini mungkin. Mengingat jasa-jasa para pahlawan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meneladani para pahlawan oleh peserta didik. Menghargai jasa pahlawan, dapat diwujudkan dengan menceritakan kisah-kisah sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia kepada generasi baru. Selain itu, memperingati peristiwa penting seperti upacara kemerdekaan, memperingati hari Sumpah Pemuda, peringatan hari lahir Pancasila, merupakan cara untuk menghargai jasa pahlawan yang dapat terus dilakukan, terutama oleh generasi penerus bangsa.⁷³ Nilai pendidikan nasionalisme menghargai jasa pahlawan pada film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto terdapat pada *scene* 12 dan *scene* 36.



Gambar 3.21. *Scene* 12

Pada *scene* 12 yaitu gambar 3.21, Salman sedang memijat sambil mendengarkan cerita kakeknya. Hasyim menceritakan sebuah cerita sejarah kepada Salman. Adapun kata-kata yang diucapkan oleh Hasyim ialah “*Tahun 1963, Malaysia melanggar perjanjian Manila, dan menghine bangsa kite, Indonesia. Gambar Bung Karno di koyak-koyak, lambang Garuda di tajak-yijak. Oleh karena tu, Bung Karno menyatakan perang, yang disebut dengan Operasi Dwikora*”.

⁷³ Anatasia Anjani, “6 Cara Meneladani Para Pahlawan Kemerdekaan dalam Kehidupan Sehari-hari,” dalam <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-5697515/6-cara-meneladani-para-pahlawan-kemerdekaan-dalam-kehidupan-sehari-hari>. (Online), diakses pada 16 Maret 2022 pukul 12.00 WIB.

Salah satu cara untuk menghargai jasa pahlawan ialah dengan menceritakan peristiwa-peristiwa bersejarah kepada generasi muda. Ketika Hasyim menceritakan peristiwa bersejarah tersebut kepada Salman, ia bermaksud untuk mengajak Salman agar menghargai dan menghormati perjuangan pahlawan yang merelakan jiwa raga demi kemerdekaan negerinya.



Gambar 3.22. *Scene 36*

Pada *scene 36* yaitu gambar 3.22, Astuti sedang di rumah Hasyim untuk menunggu Hasyim mengambilkan bendera yang ia simpan didalam kotak kayu. Ia pun menceritakan mengenai bendera Merah Putih yang ia simpan tersebut. Adapun kata-kata yang diucapkan oleh Hasyim kepada Astuti ialah *“Sejak operasi Dwikora, bendera ini tak lagi dikibarkan. Nenek Salman yang menjahitnya”*.

Kata-kata tersebut mengandung nilai nasionalisme menghargai jasa pahlawan, dimana Hasyim menceritakan cerita sejarah mengenai keberadaan bendera tersebut. Serta, ia juga mengatakan bahwa bendera tersebut dijahit oleh istrinya. Astuti dan Hasyim pun membentangan bendera Merah Putih yang satu-satunya ada di dusun mereka dengan menggunakan tangan.

7. Mengutamakan Kepentingan Umum

Sebagai warga negara, persatuan dan kesatuan harus diutamakan oleh masyarakat. Persatuan dan kesatuan tidak akan tercapai oleh masyarakat yang masih saja memikirkan hidupnya sendiri. Sehingga, masyarakat diharapkan dapat mengutamakan kepentingan negara dibanding kepentingan individu maupun golongannya. Salah satu wujud yang dapat dilakukan untuk mengutamakan kepentingan umum ialah sikap gotong royong. Adapun nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” yang menggambarkan sikap mengutamakan kepentingan umum dapat dilihat pada *scene 37*.



Gambar 3.23. *Scene 37*

Pada *scene 37* yaitu gambar 3.23, terlihat murid-murid, Anwar, serta Astuti yang sedang gotong royong mempersiapkan acara upacara untuk penyambutan pejabat pemerintah yang akan datang ke sekolah. Terdapat murid yang membantu Anwar mengangkat kursi, mendirikan tiang bendera, belajar baris berbaris, dan sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa Anwar, Astuti, serta murid-murid telah mengutamakan kepentingan negara, dimana mereka berusaha memberikan kelancaran dan kekhidmatan upacara bendera yang akan dihadiri oleh pejabat pemerintah dan para warga dengan menyiapkan sarana dan prasarana dengan sebaik mungkin.

BAB IV

KAJIAN MASALAH RUMUSAN KEDUA

Film “Tanah Surga Katanya”, merupakan sebuah film Indonesia yang bertemakan nasionalisme. Terkandung banyak nilai-nilai nasionalisme dalam film yang sebelumnya telah dianalisis pada bab 3 poin B. Nilai-nilai nasionalisme tersebut perlu dilatih dan dikembangkan kepada peserta didik di SD/MI karena relevan dengan perkembangan afektifnya. Peneliti menganalisis mengenai relevansi nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” dalam perkembangan afektif peserta didik di SD/MI. Menurut Taksonomi Bloom, perkembangan afektif merupakan perkembangan yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Adapun relevansi nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” dalam empat perkembangan afektif peserta didik di SD/MI menurut Sunarto dan Agung Hartono yaitu:

1. Sikap

Sikap merupakan reaksi spontan, baik negatif maupun positif yang dimiliki oleh individu terhadap sesuatu. Salah satu indikator keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran ialah perubahan sikap yang dimiliki oleh peserta didik. Penanaman sikap pada perkembangan peserta didik khususnya SD/MI sangat berhubungan erat dengan aspek sosial, dimana peserta didik mulai senang dengan adanya kelompok, kompetitif, jujur, serta mampu menampilkan jati dirinya. Hal tersebut sangat relevan dengan sikap yang terdapat pada film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianti yaitu sikap rela berkorban pada *scene* 43 menit ke 01:11:43, dimana Salman rela menukarkan kain sarung yang baru saja ia beli menggunakan uang hasil tabungannya, dengan kain merah putih yang dijadikan alas dagangan oleh pedagang Malaysia. Terdapat pula sikap toleransi yang tergambar pada *scene* 48 pada menit ke 01:18:08, dimana Lized dan beberapa

temannya mengumpulkan uang demi membantu Salman untuk pengobatan kakeknya. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik usia SD/MI mulai memiliki empati terhadap teman sebaya yang ada di kelompoknya.

2. Moral

Moral dapat dikatakan sebagai kebiasaan, peraturan, serta tatacara individu dalam kesehariannya. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan mengenai apa yang harus individu lakukan saat berinteraksi dengan orang lain. Usia peserta didik SD/MI, moral telah diajarkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga, sehingga ia dapat mengikuti aturan atau tuntutan ketika berada di lingkungan sekitar.

Terdapat nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” yang relevan dengan perkembangan moral peserta didik. Pada *scene* 19 menit ke 00:32:25, dimana Salman sedang meyakinkan seorang pedagang di pasar Malaysia yang memiliki kain merah putih sebagai alas dagangan. Ia hanya menunjuk kain merah putih tersebut tanpa merebut bahkan menyentuhnya. Ia juga menuruti perkataan pedagang saat pedagang tersebut menyuruhnya pergi, meskipun terlihat bahwa ia tidak rela jika kain merah putih tersebut dijadikan sebagai alas dan dibentangkan di tanah. Hal tersebut membuktikan bahwa Salman tetap menjunjung moral dimana seorang anak harus tetap menghormati orang yang lebih tua, serta menuruti perkataannya.

3. Emosi

Emosi merupakan sebuah perasaan yang pasti dimiliki oleh individu. Emosi muncul ketika seseorang merespon suatu perangsang yang menyebabkan perasaan yang kuat dan biasanya dapat meledak. Bentuk-bentuk emosi dasar ialah amarah (benci, mengamuk, beringas, jengkel, kesal hati, dan lain-lain), bermusuhan (tindak kekerasan dan kebencian patologis), kesedihan (suram, sedih, muram, kesepian, depresi, putus asa, dan lain-lain), rasa takut (cemas, gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, dan lain-lain), serta

kenikmatan (bangga, terhibur, bahagia, gembira, puas, girang, dan sebagainya)⁷⁴. Perkembangan emosi menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Emosi merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu, begitu juga dalam perilaku belajarnya⁷⁵.

Terdapat beberapa nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” yang relevan dengan uraian diatas. Pertama, *scene* 44 pada menit ke 01:12:08, dimana Salman dengan bangganya mengibarkan bendera Merah Putih di tangannya sambil berlari melewati perbatasan. Ia mendapatkan bendera tersebut dari pedagang Malaysia yang menjadikan kain merah putih sebagai alas dagangan. Ia merasa gembira dan senang karena mendapatkan bendera tersebut dan terus mengibarkannya sambil berteriak “Hidup Indonesia, Hiduplah Indonesiaku”. Kedua, *scene* 58 menit ke 01:23:55, dengan suasana haru ketika Hasyim menyampaikan pesan kepada Salman, bahwa Salman harus terus mencintai dan bangga dengan Indonesia. Pesan tersebut merupakan kata-kata terakhir sebelum Hasyim meninggal dalam pelukan Salman di atas perahu. Salman merasa sedih dan terus menangis karena ditinggal oleh orang yang sangat ia sayangi. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa film “Tanah Surga Katanya” dapat dijadikan sebagai contoh yang baik, dimana peserta didik akan bisa membedakan mengenai emosi yang baik dan buruk dari gambaran adegan yang diperagakan oleh tokoh.

4. Nilai

Nilai memiliki arti sebagai sifat yang berguna bagi manusia. Nilai merupakan sebuah keyakinan yang ada dalam diri individu dan berkaitan dengan perilaku, tindakan, dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk. Nilai memiliki kedudukan yang penting bagi peserta didik, sehingga nilai signifikan dan bermakna perlu dikuatkan dan ditanamkan kepada anak untuk mendapatkan kesenangan pribadi

⁷⁴ Nurul Azmi, “Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya,” 38.

⁷⁵ Mera Putri Dewi, Neviyarni, dan Irdamurni, “Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar,” 2.

serta dapat berkontribusi positif ketika berada di masyarakat. Nilai yang terdapat pada film “Tanah Surga Katanya” ini ialah nilai-nilai nasionalisme. Adapun nilai-nilai nasionalisme pada film ini meliputi: (1) nilai cinta tanah air yang terdapat pada *scene* 3 menit ke 00:04:40, *scene* 5 menit ke 00:07:50, *scene* 8 menit ke 00:12:23, *scene* 19 menit ke 00:32:25, *scene* 36 menit ke 00:59:08, *scene* 37 menit ke 01:02:20, serta *scene* 60 menit ke 01:25:31, (2) nilai toleransi pada *scene* 34 menit ke 00:53:57 dan *scene* 48 menit ke 01:18:08, (3) nilai bangga sebagai bangsa Indonesia terdapat pada *scene* 5 menit ke 00:07:27, *scene* 8 menit ke 00:12:00, *scene* 19 menit ke 00:32:25, *scene* 34 menit ke 00:53:00, *scene* ke 44 menit 01:23:55, *scene* 56 dan 58 menit ke 01:23:20 dan 01:23:55, (4) nilai rela berkorban demi bangsa pada *scene* 21 menit ke 00:37:20, *scene* 35 menit ke 00:58:35, dan *scene* 43 menit ke 01:11:43, (5) nilai bangga terhadap budaya yang beraneka ragam pada *scene* 16 menit ke 00:28:10, dan *scene* 38 menit ke 01:03:07 sampai 01:03:15, (6) nilai menghargai jasa para pahlawan terdapat pada *scene* 12 menit ke 00:23:57 dan *scene* 36 menit ke 01:01:00, serta (7) nilai mengutamakan kepentingan umum yang terdapat pada *scene* 37 01:02:10. Hal tersebut relevan dengan usia perkembangan peserta didik SD/MI yang sudah mulai mengenal norma-norma dan nilai-nilai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nasionalisme merupakan sesuatu yang sangat penting bagi berkembangnya sebuah negara. Negara yang besar tidak jauh dari peran generasi-generasi muda yang mulai bertanggung jawab terhadap bangsanya karena adanya nasionalisme di hati. Nasionalisme harus mulai ditanamkan sedini mungkin kepada generasi muda dan terus dikembangkan ditengah era globalisasi seperti saat ini. Penanaman jiwa nasionalisme bukan hanya dapat dilakukan dalam pendidikan formal saja, tetapi dapat menggunakan media alternatif seperti film. Peserta didik biasanya lebih mudah memahami sebuah karakter melalui peran tokoh yang ditampilkan dalam film. “Tanah Surga Katanya” merupakan film Indonesia yang bertemakan nasionalisme dan mengandung banyak nilai-nilai di dalamnya. Berdasarkan deskripsi dan analisis yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai yang terdapat pada film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto meliputi:
 - a. Tujuh nilai nasionalisme cinta tanah air yang terdapat pada *scene* 3, 5, 8, 19, 36, 37, dan 60.
 - b. Tiga nilai nasionalisme toleransi pada *scene* 34, 40, dan 48.
 - c. Tujuh nilai nasionalisme bangga sebagai bangsa Indonesia pada *scene* 5, 8, 19, 34, 44, 56, dan 58.
 - d. Tiga nilai nasionalisme rela berkorban demi bangsa pada *scene* 21, 35, dan 43.
 - e. Satu nilai nasionalisme bangga terhadap budaya yang beraneka ragam pada *scene* ke 38.
 - f. Dua nilai nasionalisme menghargai jasa para pahlawan pada *scene* 12 dan 36.

- g. Satu nilai nasionalisme mengutamakan kepentingan umum pada scene 37.
2. Relevansi nilai-nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” terhadap perkembangan afektif peserta didik di SD/MI diantaranya ialah perkembangan sikap pada nilai nasionalisme rela berkorban *scene* 43 serta nilai nasionalisme toleransi pada *scene* 48, perkembangan moral pada nilai nasionalisme bangga sebagai bangsa *scene* 19, serta perkembangan emosi pada *scene* 44 dan 58, serta terdapat 24 nilai pendidikan nasionalisme.

Berdasarkan hasil analisis isi pada film “Tanah Surga Katanya”, ternyata film ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi film yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme kepada peserta didik di SD/MI, dan terdapat pula nilai-nilai afektif yang bisa dijadikan sebagai contoh bagi peserta didik di SD/MI.

B. Saran

Berdasarkan kajian mengenai nilai-nilai nasionalisme pada film “Tanah Surga Katanya” karya Herwin Novianto, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan. Adapun saran tersebut ialah:

1. Bagi guru, sebaiknya lebih kreatif dalam memilih media pembelajaran agar anak selalu bersemangat dalam belajar di SD/MI. Salah satu cara yang dapat digunakan ialah dengan menonton film “Tanah Surga Katanya” dalam pembelajaran yang membahas mengenai nilai-nilai nasionalisme, karena anak akan lebih mudah belajar melalui karakter tokoh yang diperankan.
2. Bagi peserta didik SD/MI, sebaiknya terus berusaha menanamkan sikap nasionalisme dalam hatinya, karena sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menjunjung tinggi derajat bangsa. Selain itu, hendaknya peserta didik dapat memilih tontonan yang sesuai dengan usianya, seperti menonton film

“Tanah Surga Katanya” yang memiliki pesan edukasi serta nilai nasionalisme yang baik sebagai media belajarnya.

3. Bagi orang tua, sebaiknya selalu mengawasi anak dalam memilih tontonan, selalu mendampingi dan mengarahkan tontonan mana yang baik dan tidak baik untuk ditonton oleh anak-anak.
4. Bagi masyarakat, sebaiknya merubah pandangan mengenai film yang biasanya hanya dijadikan sebagai tontonan yang menghibur, menjadi sarana edukasi dan pembelajaran yang baik dengan mengambil pesan moral serta nilai-nilai di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyar, Pratama. "Nilai-nilai Nasionalisme dalam Buku Siswa Indahnya Keberagaman di Negeriku Kelas IV SD/MI Tema 7 Kurikulum 2013," Skripsi. IAIN Purwokerto. 2021.
- Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI. Surabaya: Penbit Nur Ilmu Aman. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Aman. *Penilaian Otentik: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: UNY Press, 2015.
- Anam, Muhammad Choirul. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand," Skripsi. IAIN Ponogo. 2021.
- Anjani, Anatasia. "6 Cara Meneladani Para Pahlawan Kemerdekaan dalam Kehidupan Sehari-hari", (Online), <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-5697515/6-cara-meneladani-para-pahlawan-kemerdekaan-dalam-kehidupan-sehari-hari>, diakses pada 16 Maret 2022.
- Azmi, Nurul. "Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya," *Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 2, No. 1. 2015.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 7, No. 2. 2015.
- Deswita, Hera. "Profil Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Pasir Pengaraian," *Jurnal Gantan*. Vol. II, No. 1. 2017.
- Dewi, Mera Putri, Neviyarni, dan Irdamurni. "Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*. Vol. VIII, No. 1. 2020.
- Diputa, Ryan dan Yeni Nuraeni. "Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa," *Jurnal Purnama Berazam*, Vol. 2, No. 2. 2021.
- Fahrudin, Ali. *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Fatmawati, Laila, Rani Dita Pratiwi, dan Vera Yuli Erviana. "Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalisme pada Pelajaran Tematik," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 8, No. 1. 2018.
- Film Indonesia. "Penghargaan Bagi Tanah Surga Katanya (2012)", (Online), http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-t017-12-002403_tanah-surga-katanya/award#.YeZeRVOyQ0F, diakses pada 18 Januari 2022.
- Fiqri, M. Shofi dan Anggun Badu Kusuma. "Perkembangan Afektif Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika," *Prosiding Sendika*. Vol. 5, No. 1. 2019.

- Gibran. "Muzani Bicara Pentingnya SDM Unggul Menyambut Seabad Indonesia", (Online), <https://news.detik.com/berita/d-5915680/muzani-bicara-pentingnya-sdm-unggul-menyambut-seabad-indonesia>, diakses pada tanggal 27 Januari 2022.
- Gredinand, Dony. "Penerapan Pendidikan Bela Negara di Perguruan Tinggi," *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat*. Vol. 3, No. 2. 2017.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hariyati, Aulia Nur. "Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Animasi Walt Disney "Moana" dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Bagi Siswa SD/ MI," Skripsi IAIN Ponorogo. 2020.
- Hasan, Muhammad, et. Al. *Landasan Pendidikan*. Klaten: Tahta Media Grup, 2021.
- Hasanah, Farah Faridatul. "Nasionalisme Pemuda Indonesia Mati Dikuasai Hallyu?", (Online), <https://www.kompasiana.com/farah17688/6197631fc26b77240073e122/nasionalisme-pemuda-indonesia-mati-dikuasai-hallyu>, diakses pada 27 Januari 2022.
- Herviani, Vina dan Angky Febriansyah. "Tinjauan atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada Young Enterpreneur Academy Indonesia Bandung," *Jurnal Riset Akuntansi*. Volume VIII, No. 2. 2016.
- Huda, Muhammad Johan Nasrul dan Mayreyna Nurwardani. "Studi Penanaman Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar Berbasis Agama di Yogyakarta," *Jurnal Psikologi Integrati*. Vol. 1, No. 1. 2013.
- Hutomo, Mulyono Sri. "Perwujudan Kebanggaan sebagai Bangsa Indonesia, Begini Contohnya", (Online), <https://indomaritim.id/perwujudan-kebanggaan-sebagai-bangsa-indonesia-begini-contohnya/>, diakses pada 14 Maret 2022.
- Ismawati, Nurida. "Nilai-Nilai Nasionalisme Santri dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika John Fiske)," Skripsi. IAIN Purwokerto. 2016.
- Jahya, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.web.id/latar>. (Online), diakses pada 2 April 2022.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.web.id/tokoh>. (Online), diakses pada 4 April 2022
- Kharisma, Zahra. "Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film Jendral Sudirman," Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim. 2019.
- Khoirurroziqin. "Analisis Karakter Nasionalisme Kyai Haji Hasyim Asyari Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Menengah Atas," Skripsi. Universitas Jambi. 2021.
- Latifa, Umi. "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya," *Academica*. Vol. 1, No. 2. 2017.
- Lutvyah, Putri dan Achmad Zakki. "Pemanfaatan Teknologi Game untuk Pembelajaran Mengenal Ragam Budaya Indonesia Berbasis Android," *Jurnal Link*. Vol. 22, No. 1. 2015.

- Magdalena, Ina dkk. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan," *Jurnal Edukasi dan Sains*. Vol. 2, No. 1. 2020.
- Mariana, Feb Fedlei. "Konstruksi Nilai Nasionalisme dan Patriotisme di Era Globalisasi (Kajian Semiotika pada Film Nagabonar Jadi 2)," Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2011.
- Murod, Abdul Choliq. "Nasionalisme" dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. XVI, No. 2. 2011.
- Nahak, Hildigardis M. I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol. 5, No. 1. 2019.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nugroho, Alois A. "Menghormati Jasa Pahlawan," *Jurnal Suara Pembaruan*. 9. 2013.
- Pietyasafira, Hayati, Atwar bajari, dan Duddy Zein. "Struktur Tanda Nasionalisme dalam Film Nasional," *Prosding Nusantara*, Universitas Padjadjaran Bandung. 2016.
- Prasetyawati, Ika Budi. "Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Garuda di Dadaku dan Relevansinya terhadap Perkembangan Anak Usia MI," Skripsi. UIN Kalijaga Yogyakarta 2014.
- Pratama, Yohanes Hermawan. "Pembelajaran Ansambel Musik melalui Pendekatan Apresiasi dan Ekspresi di SMPN 27 Semarang," Skripsi. Universitas Negeri Semarang. 2015.
- Putri, Arum Sutrisni. "Bangga Sebagai Bangsa Indonesia", (Online), <https://www.kompas.com/tag/bangga+sebagai+bangsa+indonesia>, diakses pada 14 Maret 2022.
- Rahayu, Minto, Rita Farida, dan Asep Apriani. "Kesadaran Bela Negara pada Mahasiswa," *Epigram*. Vol. 16, No. 2. 2019.
- Rambe, Uqbatul Khair. "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-agama Besar di Dunia," *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. Vol. 2, No. 1. 2020.
- Riwu, Asnat dan Tri Pujiati. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)," *DEIKSIS*. Vol. 10, No. 3. 2018.
- Saidah, Karimatus, Kukuh Andri Aka, dan Rian Damariswara. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. Banyuwangi: LPPM IAIN Ibrahimy Genteng, 2020.
- Samsu, *Metode Penelitian*. Jambi: PUSAKA, 2017.
- Saputra, Muhammad Ade. "Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Battle Of Surabaya dan Relevansinya pada Anak SD/MI," Skripsi. IAIN Purwokerto. 2021.
- Saputra, Taman. " Pendidikan Karakteristik Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*. 2 (03). 2017.
- Sarbaini dan Reja Fahlevi. *Pendidikan Pancasila, Pendekatan Berbasis Nilai-nilai*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.

- Sekolah. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV, 2015.
- Suharyanto, Agung. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. 1 (2). 2013.
- Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2, No. 2. 2016.
- Sumarno. "Analsis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra," *Edukasi Lingua Sastra*. 18 (2). 2020.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021.
- Undang-Undang Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018 Mengenai Pedoman Upacara Bendera di Sekolah. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Wawan Syafus, Wawan. "Apa Yang Dimaksud dengan Rela Berkorban Demi Bangsa dan Negara itu, Ini Pengertian dan Penjelasan", (Online), <https://www.muslimterkini.com/pendidikan/pr-901626471/apa-yang-dimaksud-dengan-rela-berkorban-demi-bangsa-dan-negara-itu-ini-pengertian-dan-penjelasan>, diakses pada 15 Maret 2022.
- Werella, Y. "Kepentingan Umum dan Kepentingan Perseorangan (Ditinjau dari aspek Kebijakan Publik)," *Dialogue* JIAKP, Vol. 1, No. 3 .2004.
- Widiastuti. "Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia," *Jurnal Ilmiah WIDYA*. Vol. 1, No. 1. 2013.
- Wulandari, Ida Ayu Gede dan I Wayan Suyanta. "Guru Kreatif Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Taksonomi Bloom," *Jurnal Pratama Widy*. Vol. 3, No. 2. 2018.
- Yasir, Muhammad. "Makna Toleransi Dalam Al-Quran," *Jurnal Ushuluddin*. Vol. XXII, No. 2. 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.